

**HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DAN DUKUNGAN
ORANGTUA DENGAN *SELF-REGULATED LEARNING* (SRL)
DI MADRASAH ALIYAH SWASTA PAB 1 SAMPALI**

TESIS

OLEH

**RIZKY AFRIYANTI HARAHAP
151804021**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017**

**HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DAN DUKUNGAN
ORANGTUA DENGAN *SELF-REGULATED LEARNING* (SRL)
DI MADRASAH ALIYAH SWASTA PAB 1 SAMPALI**

TESIS

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada
Program Studi Magister Psikologi Pascasarjana
Universitas Medan Area



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017**

UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Hubungan Kepercayaan diri dan dukungan orangtua dengan Self-Regulated Learning (SRL) di Madrasah Aliyah Swasta PAB 1 Sampali
Nama : Rizky Afriyanti Harahap
NPM : 151804021

Pembimbing I

Prof.Dr.Lahmuddin Lubis,M.Ed

Menyetujui

Pembimbing II

Azhar Aziz, S.Psi, MA

Ketua Program Studi
Magister Psikologi

Direktur

Prof.Dr.Sri Milfayetty., MS.Kons

Prof.Dr.Ir. Retno Astuti Kuswardani., MS

Telah di Uji Pada Tanggal 21 November 2017

Nama : Rizky Afriyanti Harahap

NPM : 151804021



Panitia Penguji Tesis :

Ketua : Prof.Dr.Abdul Munir., M.Pd

Sekretaris : Cut Meutia.,S.Psi., Mi

Pembimbing I :Prof.Dr.Lahmuddin Lubis,M.Ed

Pembimbing II : Azhar Aziz, S.Psi., MA

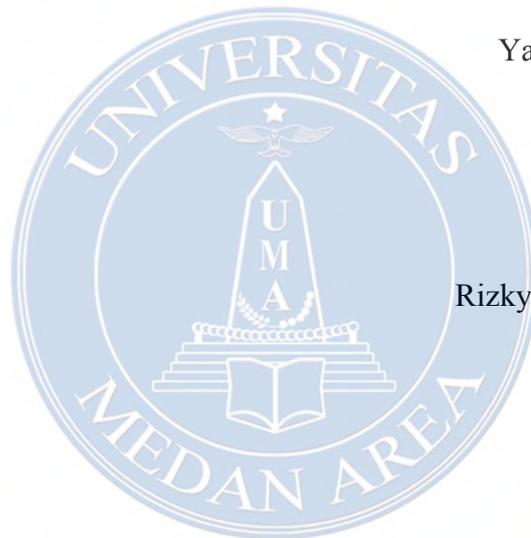
Penguji Tamu : Prof.Dr.Abdul Murad., M.Pd

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, 21 November 2017

Yang menyatakan



Rizky Afriyanti Harahap

ABSTRAK

Rizky Afriyanti Harahap. Hubungan Kepercayaan Diri dan Dukungan Orangtua dengan *Self-Regulated Learning* (SRL) di Madrasah Aliyah Swasta PAB 1 Sampali.

Penelitian ini bertujuan untuk: Mengetahui hubungan kepercayaan diri dengan *self-regulated learning* (SRL) pada siswa Madrasah Aliyah Swasta PAB 1 Sampali. Mengetahui hubungan dukungan orangtua dengan *self-regulated learning* (SRL) pada siswa Madrasah Aliyah Swasta PAB 1 Sampali. Mengetahui hubungan kepercayaan diri dan dukungan orangtua dengan *self-regulated learning* (SRL) pada siswa Madrasah Aliyah Swasta PAB 1 Sampali. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan uji regresi berganda. Terdapat dua variabel bebas yaitu kepercayaan diri dan dukungan orang tua. Terdapat satu variabel terikat yaitu *self-regulated learning*. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa Madrasah Aliyah Swasta PAB 1 Sampali yang berjumlah 180 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner yang dinyatakan valid dan reliabel. Data dianalisis menggunakan analisis regresi berganda. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: Terdapat hubungan yang positif antara kepercayaan diri dengan *self-regulated learning* (SRL), artinya semakin tinggi kepercayaan diri, maka akan semakin baik *self-regulated learning* (SRL) siswa. Terdapat hubungan yang positif antara dukungan orangtua dengan *self-regulated learning* (SRL), artinya semakin banyak dukungan orangtua, maka akan semakin baik *self-regulated learning* (SRL) siswa. Terdapat hubungan yang positif antara kepercayaan diri dan dukungan orangtua dengan *self-regulated learning* (SRL), artinya secara bersama-sama kepercayaan diri dan dukungan orangtua yang baik, maka akan semakin baik *self-regulated learning* (SRL) siswa.

Kata Kunci : Kepercayaan Diri, Dukungan Orangtua, *Self-regulated Learning*.

ABSTRACT

Rizky Afriyanti Harahap. Relationship Between Self Confidence and Parent's Support Towards Self-Regulated Learning (SRL) in Madrasah Aliyah Swasta PAB 1 Sampali.

This research aims to: To know the relationship of self confidence towards self-regulated learning (SRL) to students Madrasah Aliyah Swasta PAB 1 Sampali. To know the relationship of parent's support toward self-regulated learning (SRL) to students Madrasah Aliyah Swasta PAB 1 Sampali. To know the relationship of self confidence and parent's support to self-regulated learning (SRL) to students Madrasah Aliyah Swasta PAB 1 Sampali. This research is an quantitaf research using double test regression. There are two free variables, the variable are selfconfidence and parent't support. There is one tied variable, the variabel is self-regulated learning. The subjects of this research is all students of Madrasah Aliyah Swasta PAB 1 Sampali which the amount are 180 students. The instrument that using in this research is questionnaire which declared valid and reliable. The data analyzed using double analysis regression. From results of the research can concluded that: There is a positive relationship between self confidence with self-regulated learning (SRL), means that the higher self confidence , then its better for student's self-regulated learning (SRL). There is a positive relationship between parent's support with self-regulated learning (SRL), means that the more parent' support, then its better for student's self-regulated learning (SRL). There is a positive relationship between self confidence and parent's support with self-regulated learning (SRL), means that at the sometime self confidence and the good parent's support, then student will have a better self-regulated learning (SRL).

Keywords: Self Confidence, Parent's Support, Self-Regulated Learning.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Rumusan Masalah.....	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Kerangka Teori.....	7
2.1.1 <i>Self Regulated Learning</i> (SRL)	7
2.1.1.1 Pengertian SRL	7
2.1.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi SRL	9
2.1.1.3 Karakteristik SRL	13
2.1.1.4 Aspek-aspek SRL.....	15
2.1.1.5 Fase-fase SRL	18

2.1.2 Kepercayaan Diri.....	22
2.1.2.1 Pengertian Kepercayaan Diri	22
2.1.2.2 Aspek Kepercayaan Diri	25
2.1.2.3 Jenis Kepercayaan Diri	27
2.1.2.4 Karakteristik Individu Yang Mempunyai Kepercayaan Diri Rendah	28
2.1.2.5 Karakteristik Individu Yang Mempunyai Kepercayaan Diri Tinggi.....	32
2.1.2.6 Pembentukan kepercayaan diri	33
2.1.2.7 Penyebab Timbulnya Kurang Percaya Diri.....	35
2.1.3 Dukungan Orangtua.....	36
2.1.3.1 Pengertian Dukungan Orangtua	36
2.1.3.2 Aspek Dukungan Orangtua.....	37
2.1.3.3 Fungsi Dukungan Orangtua	44
2.2 Kerangka Konseptual	46
2.2.1 Hubungan Kepercayaan Diri dengan SRL	46
2.2.2 Hubungan Dukungan Orangtua dengan SRL	49
2.2.3 Hubungan Kepercayaan Diri dan Dukungan Orangtua dengan SRL	51
2.2.4 Kerangka Konseptual	54
2.6 Hipotesis Penelitian	54

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	56
3.1.1 Tempat Penelitian.....	56
3.1.2. Waktu Penelitian.....	56
3.2 Identifikasi Variabel	56
3.2.1 Variabel Bebas.....	56
3.2.2 Variabel Terikat.....	57
3.3 Defenisi Operasioanal.....	57
3.4 Populasi Penelitian	58
3.5 Sampel Penelitian	58
3.6 Metode Pengumpulan Data	59
3.6.1 Uji Validitas.....	59
3.6.2. Uji Reliabilitas.....	60
3.7 Prosedur Penelitian.....	61
3.7.1 Tahap Persiapan.....	61
3.7.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian	62
3.7.3 Tahap Pengelohan dan Analisa Data.....	62
3.7.4 Tahap Laporan.....	62
3.8 Teknik Analisa Data	63
3.8.1 Analisis Regresi Berganda.....	63
3.8.2 Uji Normalitas	64
3.8.3 Uji Linieritas	65
3.9 Pengujian Hipotesis	65

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Persiapan Penelitian.....	67
4.1.2 Persiapan Administrasi.....	67
4.1.2 Persiapan Alat Ukur Penelitian.....	68
4.2 Pelaksanaan Penelitian	68
4.3 Uji Angket Penelitian	70
4.3.1 Angket Kepercayaan diri.....	70
4.3.2 Angket Dukungan Orngtua.....	71
4.3.3 Angket Self-regulated Learning.....	72
4.4 Analisis Data dan Hasil Penelitian	73
4.4.1 Analisis Data	73
4.4.2 Hasil Penelitian	73
4.4.2.1 Uji Normalitas.....	73
4.4.2.2 Uji Linieritas	74
4.5 Uji Regresi Berganda Data Penelitian.....	75
4.6 Pembahasan Penelitian	79
4.6.1 Hubungan Kepercayaan Diri dengan Self-Regulated Learning.....	79
4.6.2 Hubungan Dukungan Orngtua dengan Self-Regulated Learning.....	81
4.6.2 Hubungan Kepercayaan Diri dan Dukungan Orngtua dengan Self-Regulated Learning	83

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan 86

5.2 Saran 87

DAFTAR PUSTAKA 88



MOTTO

“Gagal itu urusan nanti. Yg terpenting, kita berani untuk mencoba dan mencoba!”

“Jangan menyerah atas impianmu, impian memberimu tujuan hidup. Ingatlah, sukses bukan kunci kebahagiaan, kebahagiaanlah kunci sukses. Semangat !”



PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan kepada kedua orangtua H.Muklan Harahap dan Hj.Indah Syurani Siregar, S.Pd

Trimakasih khusus buat H.Zulfikar Aziz Siregar (tulang)

Buat Adek , sepupu-sepupu dan teman, Atika tama ulina Harahap, Rizka Hilda Siregar,SE, Risyanti Fauziah Siregar, Raja Hamonangan Siregar, Atika Khairina Nasution, S.Pd, Nora Handayani Harahap, Rahmi Lubis

“ Sayangku tiada henti dan berkesudahan”



KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah SWT Pencipta langit dan bumi, Pencipta manusia, Pencipta kehidupan. Dialah Maha Pengatur dan Penguasa hari pembalasan. Shalawat dan salam kepada Baginda Nabi Muhammad SAW pembawa rahmat bagi seluruh alam. Syukur pada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya kepada penulis hingga tesis yang berjudul “**Hubungan Kepercayaan Diri dan Dukungan Orangtua dengan *Self-Regulated Learning* (SRL) di Madrasah Aliyah Swasta PAB 1 Sampali.**” telah selesai disusun untuk memperoleh gelar Magister.

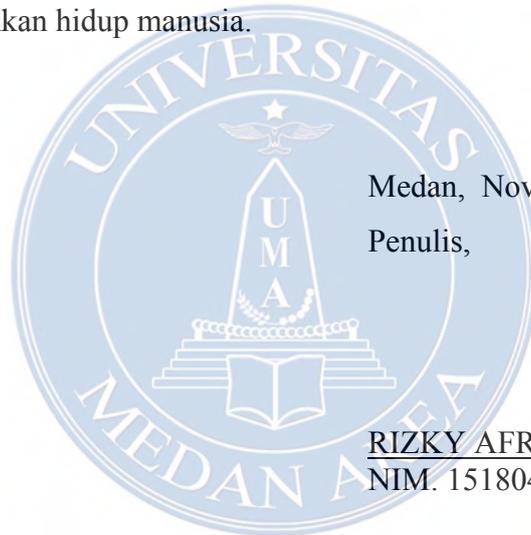
Selesainya tesis ini karena adanya bantuan moril dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini.

Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. A Ya'kub Matondang, MA. Selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Ibu Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti K., MS. Selaku Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area.
3. Ibu Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS. Kons Selaku Ketua Program Studi Psikologi Pascasarjana Universitas Medan Area dan Selaku ketua sidang yang telah memberikan saran dan masukan bagi kesempurnaan tesis ini.
4. Bapak Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed. Selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Azhar Aziz, S.Pi, MA. Selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan dan bersedia meluangkan waktu, pikiran, ide, dan saran kepada penulis sejak awal penulisan dan selesainya tesis ini.
5. Para penguji yang telah memberi masukan yang berarti untuk kesempurnaan tesis ini.

6. Sekolah Madrasah Aliyah Swasta PAB 1 Sampali dan semua *stakeholdernya* atas bantuan dan kerjasamanya sehingga penelitian ini dapat terlaksana.
7. Para siswa yang telah menjadi responden penelitian.

Penulis menyadari bahwa kesalahan dan kekhilafan tentu muncul dalam diri manusia. Manusia bersifat terbatas, lemah, serba kurang, dan membutuhkan yang lain. Dengan demikian pada tesis ini tentu terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran membangun dari para pembaca. Semoga tesis ini bermanfaat bagi kita semua sebagai ilmu pengetahuan dalam rangka memudahkan hidup manusia.



Medan, November 2017

Penulis,

RIZKY AFRIYANTI HARAHAP
NIM. 151804021

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rizky Afriyanti Harahap
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Temat/Tgl.Lahir : Medan, 28 April 1991
Status : Belum Menikah
Pendidikan Terakhir : Sarjana Pendidikan (BK)
Anak ke- : I dari dua bersaudara
Pekerjaan : Wira Usaha
Alamat : Jl.Pancing I No.50B Kec.Medan Tembung



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tingkat persaingan yang semakin meningkat mendorong semua orang untuk mampu meningkatkan kualitas diri. Kualitas diri ditingkatkan dengan tujuan mampu memperoleh pekerjaan yang layak untuk mendapatkan uang di masa yang akan datang. Untuk dapat bekerja seseorang harus memiliki kemampuan atau *skill* yang dapat digunakan dalam bekerja. kemampuan ini diperoleh melalui jenjang pendidikan yang dimulai di sekolah dan diteruskan ke perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil observasi awal pada bulan februari 2017 di sekolah, peneliti menyimpulkan banyak ragam tingkah laku pelajar disekolah mulai dari yang bandel, malas, tidak percaya diri, bolos sekolah, jarang datang ke sekolah, kesepian, tertekan, tidak menyelesaikan tugas, disiplin, rajin sampai yang berprestasi. Tingkah laku itu disebabkan adanya faktor internal dan eksternal pada siswa. Faktor internal seperti kepercayaan diri, cita-cita, dan target-target yang ingin dicapai. Faktor eksternal seperti dukungan orangtua, guru, dan teman sejawat.

Selain observasi dari wawancara pada bulan februari 2017 pada beberapa guru menyatakan bahwa kebanyakan siswa tidak terlalu peduli dengan sekolahnya dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk aktivitas-aktivitas yang menghibur diri seperti bermain bersama teman, bermain game, *online* di media sosial, dan lainnya. Hal ini terjadi karena tidak adanya motivasi dalam belajar yang mungkin diperlukan dari orangtua. Begitu juga dengan tidak adanya gambaran dalam diri

anak akan masa depan yang menunggunya. Masa depan yang menuntut dirinya mampu bersaing dalam dunia kerja yang semakin selektif.

Keberhasilan seorang siswa dipengaruhi oleh bagaimana ia bersikap dalam menjalani pendidikan di sekolah maupun luar sekolah. Hal ini tergantung pada bagaimana ia memajemen aktivitasnya sehari-hari. Bagaimana seorang siswa mampu membuat perencanaan untuk penercapaian target-target yang ingin di dapatkan. Baik hal itu dilakukannya secara sendiri atau pun dengan bantuan pihak lain. Untuk mencapai keberhasilan seorang siswa harus mulai belajar untuk mengatur segala aktivitasnya. Kemampuan seperti ini dikenal dengan istilah *self-regulated learning*. Hal ini sesuai dengan ungkapan Bandura dalam Filho (2001) yang mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai suatu keadaan dimana individu belajar untuk mengendalikan aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan akademik, mengelola sumber daya manusia dan benda, serta menjadi perilaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana dalam proses belajar. Hal senada juga diungkapkan oleh Zimmerman (2004) mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai kemampuan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, secara motivasional dan secara behavioral. Secara metakognitif, individu yang meregulasi diri merencanakan, mengorganisasi, mengintruksi diri, memonitor dan mengevaluasi dirinya dalam proses belajar. Secara motivasional, individu yang belajar merasa bahwa dirinya kompeten, memiliki keyakinan diri (*self-efficacy*) dan memiliki kemandirian. Sedangkan secara behavioral, individu yang belajar menyeleksi, menyusun, dan menata lingkungan agar lebih optimal dalam belajar.

Untuk mewujudkan kemampuan *self-regulated learning* diperlukan pembentukan mental seperti kepercayaan diri dan diperlukan dukungan dari berbagai pihak seperti dukungan orangtua. Orangtua mestinya selalu mendukung dan mendorong anaknya untuk menjadi orang yang percaya diri dalam melakukan segala hal yang positif termasuk dalam urusan belajar yang menjadi rutinitas sehari-hari. Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif serta kurang percaya pada kemampuannya sehingga ia sering menutup diri (Thantaway, 2005). Hal ini juga diungkapkan oleh Hakim (2002) bahwa kepercayaan diri dapat diartikan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kebutuhan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Dalam penelitian yang dilakukan Siska (2003) menyimpulkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri, maka semakin rendah kecemasan komunikasi interpersonalnya, begitu pula sebaliknya. Kecemasan komunikasi interpersonal adalah sikap negatif yang akan membuat siswa gagal sebelum memulai.

Selanjutnya diduga kepercayaan diri akan mempengaruhi *self-regulated learning* pada diri siswa yang akan diuji dalam penelitian ini. Selain kepercayaan diri pencapaian seorang siswa dalam merealisasikan target biasanya dipengaruhi oleh dukungan-dukungan dari pihak lain yang diarahkan pada diri siswa tersebut. Dukungan ini bisa berasal dari orangtua. Orangtua sangat berperan dalam membentuk kepribadian seorang anak yang menjadi siswa di sekolah. Orangtua

tua yang tidak mendukung akan menyebabkan anak tidak berani melakukan sesuatu, meskipun sesuatu itu baik. Jika target anak yang baik didukung oleh orangnya, pencapaian target tersebut akan lebih mudah direalisasikan.

Dukungan orangtua menurut Shochib (1998) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat seseorang dalam memilih aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan dalam belajar. Dukungan adalah sikap pemberian bantuan atau perhatian. Dukungan yang paling besar berasal dari orangtua diartikan sikap atau pemberian bantuan, perhatian dan rasa sayang yang diberikan orangtua kepada anaknya atau anggota keluarga. pemberian dukungan dapat berupa teguran, pengarahan, membantu dalam menghadapi kesulitan ataupun memberi hukuman apabila berbuat kesalahan. Dalam penelitian yang dilakukan Alsa (2016) dinyatakan bahwa dukungan orangtua memiliki hubungan positif dengan belajar berdasarkan regulasi diri (*self regulated learning*). Dengan demikian jelaslah bahwa dukungan orangtua akan mempengaruhi psikologi seorang siswa termasuk diduga akan mempengaruhi *self-regulated learning* siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas penting untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan *self-regulated learning*. Mengetahui hubungan dukungan orangtua terhadap *self-regulated learning*. Mengetahui hubungan kepercayaan diri dan dukungan orangtua terhadap *self-regulated learning*. Dengan demikian penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan Kepercayaan Diri dan Dukungan Orangtua dengan *Self-Regulated Learning* (SRL) di Madrasah Aliyah Swasta PAB 1 Sampali.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terkait dengan penelitian ini adalah:

1. Kesulitan membentuk kemampuan *self-regulated learning* (SRL) pada siswa.
2. Ketidakjelasan penyebab tinggi-rendahnya *self-regulated learning* (SRL) pada siswa.
3. Sebagian siswa memiliki kepercayaan diri rendah dan sebagian siswa memiliki kepercayaan diri tinggi.
4. Ada siswa yang selalu didukung oleh orangtuanya dan ada siswa yang hanya memperoleh dukungan sekedarnya dari orangtua.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan kepercayaan diri dengan *self-regulated learning* (SRL) pada siswa Madrasah Aliyah Swasta PAB 1 Sampali?
2. Apakah ada hubungan dukungan orangtua dengan *self-regulated learning* (SRL) pada siswa Madrasah Aliyah Swasta PAB 1 Sampali?
3. Apakah ada hubungan kepercayaan diri dan dukungan orangtua dengan *self-regulated learning* (SRL) pada siswa Madrasah Aliyah Swasta PAB 1 Sampali?

1.4 Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri dengan *self-regulated learning* (SRL) pada siswa Madrasah Aliyah Swasta PAB 1 Sampali.
2. Untuk mengetahui hubungan dukungan orangtua dengan *self-regulated learning* (SRL) pada siswa Madrasah Aliyah Swasta PAB 1 Sampali.
3. Untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri dan dukungan orangtua dengan *self-regulated learning* (SRL) pada siswa Madrasah Aliyah Swasta PAB 1 Sampali.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak diantaranya adalah:

1. Bagi Peneliti diharapkan dapat terbentuk pengalaman dalam pengembangan penelitian khususnya tentang hal-hal yang mempengaruhi *self-regulated learning* (SRL).
2. Bagi Guru diharapkan menjadi informasi tentang hubungan kepercayaan diri dan dukungan orangtua terhadap *self-regulated learning* (SRL).
3. Bagi Orangtua diharapkan menjadi informasi berharga yang memacu orangtua untuk memberikan yang terbaik untuk anaknya.
4. Bagi siswa diharapkan semakin percaya diri dalam mewujudkan target-target yang dibuat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 *Self Regulated Learning* (SRL)

2.1.1.1 Pengertian Self-Regulated Learning

Bandura dalam Filho (2001) mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai suatu keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan akademik, mengelola sumber daya manusia dan benda, serta menjadi perilaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana dalam proses belajar.

Zimmerman (2004) mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai kemampuan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, secara motivasional dan secara behavioral. Secara metakognitif, individu yang meregulasi diri merencanakan, mengorganisasi, mengintruksi diri, memonitor dan mengevaluasi dirinya dalam proses belajar. Secara motivasional, individu yang belajar merasa bahwa dirinya kompeten, memiliki keyakinan diri (*self-efficacy*) dan memiliki kemandirian. Sedangkan secara behavioral, individu yang belajar menyeleksi, menyusun, dan menata lingkungan agar lebih optimal dalam belajar.

Santrock (2008) *Self-Regulated Learning* atau pembelajaran regulasi diri adalah memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai tujuan. Tujuan ini bisa jadi berupa tujuan akademik (meningkatkan pemahaman dalam membaca, menjadi penulis yang baik, belajar perkalian,

mengajukan pertanyaan yang relevan), atau tujuan sosioemosional (mengontrol kemarahan, belajar akrab dengan teman sebaya). Ormrod (2008) menambahkan *self-regulated learning* adalah pengaturan terhadap proses-proses kognitif sendiri agar belajar sukses. Jadi dapat dikatakan bahwa *self-regulated learning* adalah proses yang membantu siswa dalam mengelola pikiran mereka, perilaku, dan emosi untuk sukses mencapai tujuan belajar mereka.

Schunk (2012) pengelolaan diri atau *self regulation* merupakan proses yang berputar. Gambaran proses berputar ini dilukiskan oleh Zimmerman dengan tiga tahap model pengelolaan. Pertama, *forethought phase* (pemikiran sebelumnya), yaitu performansi aktual yang mendahului dan berkenaan dengan proses pengumpulan langka untuk suatu tindakan. Kedua, *performance (volitional) control phase*, yaitu mencakup proses yang terjadi sebelum belajar yang memengaruhi perhatian dan perilaku. Ketiga, selama *self-reflection phase* terjadi setelah performansi individu merespons pada usahanya.

Zimmerman (1989 dalam Ghufroon, 2012) berpendapat bahwa pengelola diri berkaitan dengan pembangkitan diri baik pikiran, perasaan serta tindakan yang direncanakan dan adanya timbal balik yang disesuaikan pada pencapaian tujuan personal. Dengan kata lain, pengelolaan diri berhubungan dengan metakognitif, motivasi, dan perilaku yang berpartisipasi aktif untuk mencapai tujuan personal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, *Self-regulated learning* (SRL) adalah kemampuan individu mengatur sendiri proses belajar secara aktif

mulai dari merencanakan, mengendalikan, mengontrol, dan mengevaluasi dirinya secara sistematis untuk mencapai tujuan dalam belajar.

2.1.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Self-Regulated Learning

Fasikhah (2013) *self-regulated learning*, dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu keyakinan diri (*self-efficacy*), motivasi dan tujuan. *Self efficacy* mengacu pada kepercayaan seseorang tentang kemampuan dirinya untuk belajar atau melakukan ketrampilan pada tingkat tertentu. Sedangkan motivasi menurut Bandura (1997) merupakan sesuatu yang menggerakkan individu pada tujuan, dengan harapan akan mendapatkan hasil dari tindakannya itu dan adanya keyakinan diri untuk melakukannya. Dan tujuan merupakan kriteria yang digunakan individu untuk memonitor kemajuan belajarnya. Ketiga faktor tersebut di atas, yakni tujuan, motivasi dan *self-efficacy* saling berhubungan dengan SRL. *Self efficacy* merefleksikan kepercayaan akan kemampuan diri seseorang untuk menyelesaikan tugas, yang akan mempengaruhi tujuan (apakah orientasi pada tujuan belajar atau kinerja). Selanjutnya *self-efficacy* yang tinggi, akan lebih memotivasi individu untuk meningkatkan regulasi diri, sehingga individu dapat belajar dengan mengimplementasikan lebih banyak strategi *self-regulated learning*, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap prestasi akademiknya.

Terdapat faktor eksternal dan faktor internal yang mempengaruhi *self-regulated learning*, sebagai berikut:

a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dengan dua cara, diantaranya:

- 1) Faktor lingkungan. Menurut Zimmerman dan Pons (1988 dalam Ghufron, 2011) teori sosial kognitif mencurahkan perhatian khusus pada pengaruh sosial dan pengalaman pada fungsi manusia. Hal ini bergantung pada bagaimana lingkungan itu mendukung atau tidak mendukung. Alwisol (2009) menambahkan bahwa faktor lingkungan berinteraksi dengan pengaruh-pengaruh pribadi, membentuk standar evaluasi diri seseorang. Melalui orangtua dan guru anak-anak belajar baik-buruk, tingkah laku yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Melalui pengalaman berinteraksi dengan yang lebih luas anak kemudian mengembangkan standar yang bisa dipakai untuk menilai prestasi diri.
- 2) Faktor penguatan (*reinforcement*). Zimmerman dan Pons (1990 dalam Ghufron, 2012) menyatakan bahwa hadiah intrinsik tidak selalu memberikan kepuasan, orang membutuhkan insentif yang berasal dari lingkungan eksternal. Standar tingkah laku dan penguatan biasanya bekerja sama; ketika orang dapat mencapai standar tingkah laku tertentu, perlu penguatan agar tingkah laku semacam itu menjadi pilihan untuk dilakukan lagi.

b. Faktor Internal

Faktor eksternal berinteraksi dengan faktor internal dalam pengaturan diri, faktor internal diantaranya sebagai berikut:

- 1) Individu (diri), yang dimaksud ialah faktor yang berasal dari diri individu sendiri. Menurut Zimmerman dan Pons (1990 dalam Ghufron, 2011) faktor individu ini meliputi hal-hal di bawah ini:

- a) Pengetahuan individu, semakin banyak dan beragam pengetahuan yang dimiliki individu akan semakin membantu individu dalam melakukan pengelolaan.
 - b) Tingkat kemampuan metakognisi yang dimiliki individu yang semakin tinggi akan membantu pelaksanaan pengelolaan diri dalam diri individu.
 - c) Tujuan yang ingin dicapai, semakin banyak dan kompleks tujuan yang ingin diraih, semakin besar kemungkinan individu melakukan pengelolaan diri.
- 2) Perilaku. Perilaku menurut Zimmerman dan Pons (1990 dalam Ghufron, 2012) mengacu kepada upaya individu menggunakan kemampuan yang dimiliki. Semakin besar dan optimal upaya yang dikerahkan individu dalam mengatur dan mengorganisasi suatu aktivitas akan meningkatkan pengelolaan atau *regulation* pada diri individu. Bandura menyatakan dalam perilaku ini, ada tiga tahap yang berkaitan dengan pengelolaan diri atau *self regulation*, diantaranya:

a) *Self observation*

Self observation berkaitan dengan respons individu, yaitu tahap individu melihat ke dalam dirinya dan perilaku (performansinya) (Ghufron, 2012). Dilakukan berdasarkan faktor kualitas penampilan, kuantitas penampilan, orisinalitas tingkahlaku diri, dan seterusnya. Orang harus mampu memonitoring performansinya, walaupun tidak sempurna karena orang cenderung memilih beberapa aspek dari tingkah

lakunya dan mengabaikan tingkahlaku lainnya. Apa yang diobservasi seseorang tergantung kepada minat dan konsep dirinya (Alwisol, 2009).

b) *Self judgment*

Self judgment merupakan tahap individu membandingkan performansi dan standar yang telah dilakukannya dengan standar atau tujuan yang sudah dibuat dan ditetapkan individu. Melalui upaya membandingkan performansi dengan standar atau tujuan yang telah dibuat dan ditetapkan, individu dapat melakukan evaluasi atas performansi yang telah dilakukan dengan mengetahui letak kelemahan atau kekurangan performasinya (Ghufron, 2012).

Standar pribadi bersumber dari pengalaman mengamati model misalnya orangtua atau guru, dan menginterpretasi balikan/penguatan dari performansi diri. Berdasarkan sumber model dan performansi yang mendapat penguatan, proses kognitif menyusun ukuran-ukuran atau norma yang sifatnya sangat pribadi, karena ukuran itu tidak selalu sinkron dengan kenyataan. Standar pribadi ini jumlahnya terbatas. Sebagian besar aktivitas harus dinilai dengan membandingkannya dengan ukuran eksternal, bisa berupa norma standar perbandingan sosial, perbandingan dengan orang lain, atau perbandingan kolektif. Orang juga menilai suatu aktivitas berdasarkan arti penting dari aktivitas itu bagi dirinya (Alwisol 2009).

c) *Self reaction*

Self reaction merupakan tahap yang mencakup proses individu dalam menyesuaikan diri dan rencana untuk mencapai tujuan atau standar yang telah dibuat dan ditetapkan (Ghufron, 2012). Hal ini dilakukan berdasarkan pengamatan dan *judgement*, orang mengevaluasi diri sendiri positif atau negatif, dan kemudian menghadahi atau menghukum diri sendiri. Bisa terjadi tidak muncul reaksi afektif, karena fungsi kognitif membuat keseimbangan yang mempengaruhi evaluasi positif atau negatif menjadi kurang bermakna secara individual (Alwisol 2009).

Dengan demikian disimpulkan, terdapat dua faktor yang mempengaruhi SRL, yaitu faktor internal dan eksternal. Eksternal meliputi lingkungan dan penguatan. Internal meliputi individu, perilaku, perbandingan, dan penyesuaian diri.

2.1.1.3 Karakteristik Self-Regulated Learning

Berdasarkan hasil penelitian Mukhid (2009), karakteristik perbedaan para siswa yang belajar dengan *self-regulated* dengan tidak adalah:

- a. Mereka *familiar* dengan dan mengetahui bagaimana menggunakan suatu seri strategi kognitif (repetisi, elaborasi, dan organisasi), yang membantu mereka menyelesaikan, mengubah (*transform*), mengatur (*organize*), memperluas (*elaborate*), dan memperoleh kembali informasi (*recover information*).

- b. Mereka mengetahui bagaimana merencanakan, mengontrol dan mengatur proses mental mereka terhadap pencapaian tujuan-tujuan personal (*metakognition*).
- c. Mereka menunjukkan sekumpulan kepercayaan motivasi (*motivational beliefs*), seperti perasaan *academic self-efficacy*, pemakaian tujuan-tujuan belajar, pengembangan emosi positif terhadap tugas-tugas diantaranya kegembiraan, kepuasan, dan semangat besar.
- d. Mereka merencanakan dan mengontrol waktu dan upaya yang digunakan untuk tugas-tugas, dan mereka mengetahui bagaimana membuat dan membangun lingkungan belajar yang baik, seperti menemukan tempat belajar yang cocok, dan pencarian bantuan (*help-seeking*) dari guru atau teman ketika menemui kesulitan.
- e. Untuk perluasan konteks yang diberikan, mereka menunjukkan upaya-upaya yang lebih besar untuk ikut ambil bagian dalam kontrol dan pengaturan tugas-tugas akademik, suasana dan struktur kelas, desain tugas-tugas kelas, dan organisasi kelompok kerja.

Karakteristik siswa *self-regulated learning* adalah mereka melihat diri mereka sebagai agen perilaku mereka sendiri, mereka percaya belajar adalah proses proaktif, mereka memotivasi diri dan menggunakan strategi-strategi yang memungkinkan mereka meningkatkan hasil akademik yang diinginkan.

Winne dalam Santrock (2009) mengungkapkan karakteristik dari pelajar regulasi diri. Pelajar regulasi diri :

- a. Bertujuan memperluas pengetahuan dan menjaga motivasi.

- b. Menyadari keadaan emosi mereka dan punya strategi untuk mengelola emosinya.
- c. Secara periodik memonitor kemajuan ke arah tujuannya.
- d. Menyesuaikan atau memperbaiki strategi berdasarkan kemajuan yang mereka buat.
- e. Mengevaluasi halangan yang mungkin muncul dan melakukan adaptasi yang diperlukan.

Dorongan pembelajaran pengaturan diri (SRL) merupakan sarana mengajari siswa berpikir tentang pemikiran mereka sendiri. Strategi pembelajaran pengaturan diri tidak hanya terbukti meningkatkan kinerja dalam tugas yang diajarkan kepada siswa, tetapi juga telah digeneralisasikan ke tugas lain (Slavin, 2011).

Dengan demikian karakteristik dari SRL adalah suatu kemampuan merencanakan, mengontrol, mengatur, dan mengevaluasi tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.1.4 Aspek-aspek Self-Regulated Learning

Self-Regulated Learning merupakan kegiatan memonitor dan mengontrol belajar diri siswa itu sendiri. Pengaturan belajar memiliki beberapa komponen, seperti motivasi, kepercayaan asal (*epistemic*) siswa, metakognisi, strategi belajar, dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya (Mukhid, (2009). Motivasi membantu siswa mengambil usaha yang diperlukan untuk memonitor dan mengontrol belajar. Kepercayaan epistemik adalah apa yang siswa percaya tentang sifat dasar

belajar. Metakognisi adalah berfikir tentang sesuatu atau kemampuan untuk memahami apa yang perlu dikerjakan dalam suatu keadaan yang diberikan.

Strategi belajar adalah aktifitas mental yang digunakan siswa ketika mereka belajar untuk membantu diri mereka sendiri dalam memperoleh dan mengorganisasikan informasi. Strategi belajar sebagai berikut: a) tambahan pengetahuan (*knowledge acquisition*) seperti analogis, yang membantu siswa mengorganisasi pengetahuan baru dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan sebelumnya, b) monitoring menyeluruh, yaitu seperti praktek yang membantu siswa mengetahui kapan mereka harus atau tidak belajar, c) strategi belajar aktif, yaitu seperti mencatat tugas, yang memungkinkan siswa membangun pengetahuan secara aktif dan participatori, d) strategi yang mendukung, seperti mengorganisasi tempat yang akan menjadikan belajar kondusif yaitu dengan memodifikasi suasana belajar yang sesuai dengan keadaannya (Mukhid, (2009).

Zimmerman (1989 dalam Ghufron, 2011) sebagaimana dipaparkan sebelumnya pengelolaan diri atau *self regulation* mencakup tiga aspek yang diaplikasikan dalam belajar, yaitu metakognitif, motivasi, dan perilaku. Paparan selengkapnya sebagai berikut.

a. Metakognitif

Metakognisi adalah pemahaman dan kesadaran tentang proses kognitif atau pikiran tentang berpikir. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa metakognisi merupakan suatu proses penting. Hal ini dikarenakan pengetahuan seseorang tentang kognisinya dapat membimbing dirinya mengatur atau menata peristiwa yang akan dihadapi dan memilih strategi yang sesuai agar dapat meningkatkan

kinerja kognitifnya ke depan. Metakognisi mengacu pada pengetahuan seseorang terhadap kognisi yang dimilikinya dan pengaturan dalam kognisi tersebut. Pengetahuan tentang kognisi meliputi perencanaan, pemantauan (pemantauan), dan perbaikan dari performansi atau perilakunya. Zimmerman (1998) menambahkan bahwa poin metakognitif dalam *self-regulated learning* yaitu proses memahami pendekatan pembelajaran dalam proses berfikir dengan merencanakan, menetapkan tujuan, memonitor, mengorganisasikan dan mengevaluasi kegiatan belajar.

b. Motivasi

Motivasi adalah fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan kemampuan yang ada pada setiap diri individu. Menurut Zimmerman (1998) bahwa keuntungan motivasi ini adalah individu memiliki ketertarikan terhadap tugas yang diberikan dan berusaha dengan tekun dalam belajar dengan memilih, menyusun, dan menciptakan lingkungan yang disukai untuk belajar.

c. Perilaku

Perilaku menurut Zimmerman (1998) merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi, dan memanfaatkan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitasnya. Individu memilih, menyusun, dan menciptakan lingkungan sosial dan fisik seimbang untuk mengoptimalkan pencapaian atas aktivitas yang dilakukan.

Berdasarkan ketiga aspek *self-regulated learning* yang tersebut di atas, jika diinginkan tujuan belajar yang dimilikinya dapat dicapai secara maksimal,

maka diharuskan dapat mengaplikasikan ketiga aspek tersebut di setiap proses belajarnya secara optimal.

2.1.1.5 Fase-fase Self-Regulated Learning

Pengaturan diri merupakan proses perputaran karena faktor-faktor ini biasanya berubah selama pembelajaran dan harus diawasi. Pengawasan tersebut membawa pada perubahan dalam strategi, kognisi, pengaruh, dan perilaku seseorang. Sifat perputaran ini ditangkap oleh Zimmerman dalam model tiga fase pengaturan diri. Model ini juga mengembangkan pandangan klasik, yang membahas pengerjaan tugas, karena model ini mencakup proses pengaturan-diri yang ditunjukkan sebelum dan setelah pengerjaan tugas. Fase pemikiran mendahului kinerja aktual dan mengacu pada proses yang mengatur tahapan untuk bertindak. Fase kendali kinerja (*volitional*) mencakup proses yang terjadi selama pembelajaran dan mempengaruhi perhatian dan tindakan. Selama fase refleksi diri, yang terjadi setelah kinerja, orang-orang merespons usaha.

Beragam proses pengaturan diri berperan selama fase yang berbeda. Dalam fase pemikiran, siswa membuat tujuan, terlibat dalam perencanaan strategi, dan memegang pemahaman mengenai efikasi diri untuk mencapai tujuan mereka. Kendali kinerja melibatkan penerapan strategi belajar yang mempengaruhi motivasi dan pembelajaran, begitu pula dengan pengamatan dan pencatatan kinerja seseorang. Selama periode refleksi diri, siswa melakukan evaluasi diri dan membuat atribusi pada kinerja mereka. Ada bukti bahwa dengan mengajarkan

pengaturan diri pada siswa di ketiga fase tersebut memiliki pengaruh yang diinginkan pada pemikiran strategis dan atribusi (Schunk, 2012).

Secara khusus, SRL mencakup proses-proses berikut ini, dimana banyak pada dasarnya bersifat metakognitif (Ormrod, 2008):

- 1) Penetapan tujuan (*goal setting*). Pembelajar yang mengatur diri tahu apa yang ingin mereka capai ketika membaca atau belajar mungkin mempelajari fakta-fakta yang spesifik, mendapatkan pemahaman konseptual yang luas tentang suatu topik, atau hanya mendapatkan pengetahuan yang memadai agar bisa mengerjakan soal ujian di kelas. Biasanya, mereka mengaitkan tujuan-tujuan mereka mengerjakan suatu aktivitas belajar dengan tujuan dan cita-cita jangka panjang.
- 2) Perencanaan (*panning*). Pembelajar yang mengatur diri sebelumnya sudah menentukan bagaimana baiknya menggunakan waktu dan sumber daya yang tersedia untuk tugas-tugas.
- 3) Motivasi diri (*self-motivation*). Pelajar yang mengatur diri biasanya memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan kemampuan mereka menyelesaikan suatu tugas belajar dengan sukses. Mereka menggunakan banyak strategi agar tetap terarah pada tugas barangkali dengan menghiasi tugasnya agar lebih menyenangkan, mengingatkan diri mereka sendiri pentingnya mengerjakan tugas dengan baik, atau menjanjikan kepada diri mereka sendiri hadiah tertentu begitu suatu tugas selesai dikerjakan.

- 4) Kontrol atensi (*attention control*). Pembelajar yang mengatur diri berusaha memfokuskan perhatian mereka pada pelajaran yang sedang berlangsung dan menghilangkan dari pikiran mereka hal-hal lain yang mengganggu.
- 5) Penggunaan strategi belajar yang fleksibel (*flexible use of learning strategies*). Pembelajar yang mengatur diri memiliki strategi belajar yang berbeda tergantung tujuan-tujuan spesifik yang ingin mereka capai. Sebagai contoh, bagaimana mereka membaca sebuah artikel majalah tergantung pada apakah mereka membacanya sebagai sekedar hiburan atau sebagai persiapan ujian.
- 6) Monitor diri (*self-monitoring*). Pembelajar yang mengatur diri terus memonitor kemajuan mereka dalam kerangka tujuan yang telah ditetapkan, dan mereka mengubah strategi belajar atau memodifikasi tujuan bila dibutuhkan.
- 7) Mencari bantuan yang tepat (*appropriate help seeking*). Pembelajar yang benar-benar mengatur diri tidak selalu harus berusaha sendiri. sebaliknya, mereka menyadari bahwa mereka membutuhkan bantuan orang lain dan mencari bantuan semacam itu. Mereka khususnya mungkin meminta bantuan yang akan memudahkan mereka bekerja secara mandiri di kemudian hari.
- 8) Evaluasi diri (*self-evaluation*). Pembelajar yang mampu mengatur diri menentukan apakah yang mereka pelajari itu telah memenuhi tujuan awal mereka. Idealnya, mereka juga menggunakan evaluasi diri untuk menyesuaikan penggunaan berbagai strategi belajar dalam kesempatan-kesempatan di kemudian hari.

Woolfolk (2009) menjelaskan bahwa model SRL berdasarkan pada suatu posisi bahwa pembelajar adalah agen-agen. Agen adalah kapasitas untuk mengkoordinasikan ketrampilan-ketrampilan belajar, motivasi, dan emosi-emosi untuk mencapai tujuan-tujuan. *Self-regulated learning* menjalankan agen ketika mereka terlibat dalam siklus empat tahap utama: menganalisis tugas, menetapkan tujuan dan merancang rencana, melibatkan belajar dan menyesuaikan pendekatan mereka untuk belajar.

- 1) Menganalisis tugas belajar, yaitu pembelajar memeriksa informasi apapun yang mereka anggap relevan untuk membangun pemahaman tentang seperti apa tugasnya, sumber daya apa yang harus dimiliki, dan bagaimana perasaan mereka tentang pekerjaan yang telah dikerjakan.
- 2) Menetapkan tujuan dan menyusun rencana, yaitu mengetahui kondisi-kondisi yang mempengaruhi kerja pada tugas-tugas menetapkan informasi yang pembelajar gunakan untuk membuat tujuan-tujuan belajar. Kemudian, rencana-rencana yang bisa dikembangkan tentang bagaimana untuk mencapai tujuan tersebut.
- 3) Menetapkan taktik dan strategi untuk menyelesaikan tugas. *Self regulated learning* yang teristimewa waspada selama pada taraf ini memantau bagaimana rencana baik tersebut bekerja.
- 4) Meregulasi belajar. Dalam tahap SRL, pembelajar mengambil keputusan tentang apakah perubahan dibutuhkan pada ketiga tahap.

2.1.2 Kepercayaan Diri

2.1.2.1 Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikir positif dan dapat menerimanya. Kepercayaan diri adalah bagian dari alam bawah sadar dan tidak terpengaruh oleh argumentasi rasional. Ia hanya terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat emosional dan perasaan. Maka untuk membangun percaya diri diperlukan suatu hal yang sama yaitu: emosi, perasaan, dan imajinasi. Emosi, perasaan, dan imajinasi yang positif akan meningkatkan rasa percaya diri. Sebaliknya emosi, perasaan, dan imajinasi yang negatif akan menurunkan rasa percaya diri.

Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif serta kurang percaya pada kemampuannya sehingga ia sering menutup diri (Thantaway, 2005).

Kepercayaan diri adalah suatu keyakinan bahwasanya akan berhasil dan mempunyai kemauan yang keras didalam berusaha serta menyadari dan mencari nilai lebih atas potensi yang dimilikinya tanpa harus mendengarkan suara-suara sumbang yang dapat melemahkan dirinya sehingga nantinya dapat membuat perencanaan dengan matang (Surya, 2007). Kepercayaan diri dapat diartikan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kebutuhan yang

dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya (Hakim, 2002).

Kepercayaan diri merupakan kemauan untuk mencoba sesuatu yang paling menakutkan bagi individu, dan individu tersebut yakin akan mampu mengelola apapun yang timbul sesuai yang diharapkan. Kepercayaan diri itu sendiri adalah kepercayaan yang berasal dari orang lain yang sangat bermanfaat bagi perkembangan kepribadian individu tersebut. Seseorang yang mendapat kepercayaan dari orang lain merasa dirinya dihargai, dihormati, dan merasa dirinya bertingkah laku secara bertanggung jawab. Sejalan dengan itu Angelis (2003) mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan akan diri sendiri, berarti tidak meragukan kemampuan dan mengetahui apa yang akan dilakukan, berani memulai sesuatu, selalu membayangkan bahwa dirinya mampu mencapai hasil yang memadai serta kemampuan untuk mengambil keputusan melalui permasalahan yang dikonsultasikan. Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya.

Dalam praktek, sikap dan kepercayaan diri ini merupakan sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan, dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang dihadapi. Oleh sebab itu, kepercayaan diri memiliki nilai keyakinan, optimisme, individualitas, dan ketidaktergantungan. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki keyakinan akan kemampuan untuk mencapai keberhasilan (Zimmerer, 1996).

Kepercayaan diri bersifat internal, sangat relatif, dan dinamis, dan banyak ditentukan oleh kemampuan untuk memulai, melaksanakan, dan menyelesaikan suatu pekerjaan. Orang yang percaya diri memiliki kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan sistematis, terencana, efektif, dan efisien. Kepercayaan diri juga selalu ditunjukkan oleh ketenangan, ketekunan, kegairahan, dan kemantapan dalam melakukan pekerjaan. Dengan memiliki kepercayaan diri, seseorang merasa dirinya berharga dan mempunyai kemampuan menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan dan mampu membuat keputusan sendiri. Selanjutnya ditegaskan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan tahap perkembangannya dengan baik atau setidaknya memiliki kemampuan untuk belajar cara-cara menyelesaikan tugas tersebut. Orang yang percaya diri mempunyai keberanian dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya sendiri.

Pengertian rasa kepercayaan diri bermacam-macam yang diberikan oleh para ahli. Salah satu aspek yang penting dalam kepribadian adalah rasa kepercayaan diri. Rasa kepercayaan diri merupakan salah satu aspek psikis manusia yang sangat penting untuk dikembangkan oleh setiap lembaga pendidikan formal sekolah.

Rasa kepercayaan pada diri sendiri adalah keyakinan akan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai sesuatu yang diharapkan. Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin akan dirinya, sehingga orang bersangkutan tidak perlu terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya,

hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menghargai orang lain dan memiliki dorongan untuk berprestasi (Lauster (2001).

Kepercayaan diri akan muncul bila seseorang mampu melakukan sesuatu yang memang mereka sendiri mampu melakukannya. Rasa percaya diri semata-mata tidak akan tumbuh dari penampilan yang lebih baik dan kemampuan dalam menghindari dari segala kemungkinan berbuat kesalahan. Rasa tersebut muncul pada saat tekad tersebut datang untuk berusaha maju walaupun banyak tantangan yang akan dihadapi (Angelis, 2003).

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan kepercayaan diri adalah suatu kemampuan diri untuk menilai dirinya sendiri secara positif dan negatif, mengembangkan diri tidak tergantung pada orang lain, tidak mudah putus asa, bertindak dengan tegas, berhubungan dengan lingkungan sosial mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan toleransi.

2.1.2.2 Aspek Kepercayaan Diri

Adapun aspek-aspek dari kepercayaan diri sebagai berikut (Lauster, 1994:4) sebagai berikut:

1. Kemampuan pribadi yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengembangkan diri dimana individu yang bersangkutan tidak terlalu cerdas dalam tindakan, tidak tergantung dengan orang lain dan mengenal kemampuan dirinya sendiri.
2. Interaksi sosial yaitu mengenai bagaimana individu dalam berhubungan dengan lingkungannya dan mengenal sikap individu dalam menyesuaikan diri

dengan lingkungan, bertoleransi dan dapat menerima pendapat orang lain serta menghargai orang lain.

3. Konsep diri yaitu bagaimana individu memandang dan menilai dirinya sendiri secara positif atau negatif, mengetahui kelebihan dan kekurangannya.

Menurut Saleh (1995:70) aspek-aspek rasa percaya diri dibedakan menjadi: Tidak tergantung pada orang lain: Jika berusaha atau berbuat sesuatu tidak melihat orang lain dan yakin akan kemampuan yang dimilikinya. Walaupun dia gagal, akan tetapi ia akan berusaha bangkit atau kembali memulainya kembali. Tanpa ragu-ragu atau tidak plin-plan dan mengambil keputusan: Mampu bertindak dan mengambil keputusan dalam hal apapun dengan tegas dan tidak ragu-ragu. Menyakini keputusan yang diutarakan itu benar-benar sesuai dengan kemampuannya. Mempunyai persuasive sehingga memperoleh banyak dukungan: Mampu mengubah sikap, pandangan atau perilaku orang lain, sebagai hasilnya pihak yang dipengaruhi melaksanakan dengan kesadaran sendiri (membujuk secara halus). Mempunyai penampilan yang menyakinkan sehingga disegani: Memilih model pakaian yang cocok dengan dirinya, karena penampilan diri sangat diperhatikan untuk menumbuhkan rasa percaya diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari rasa percaya diri yaitu konsep diri individu menilai dirinya sendiri secara positif dan negatif, kemampuan yang dimiliki individu untuk mengembangkan diri, tidak tergantung pada orang lain, tidak mudah putus asa, bertindak dengan tegas, berhubungan dengan lingkungan sosial mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan toleransi.

2.1.2.3 Jenis Kepercayaan Diri

2.1.2.3.1 Kepercayaan diri batin

Yaitu kepercayaan diri yang memberikan kepada individu perasaan dan anggapan bahwa individu dalam keadaan baik. Ada empat ciri utama yang khas pada orang yang mempunyai kepercayaan diri batin yang sehat. Keempat ciri itu adalah:

- 1) Cinta diri. Orang yang percaya diri akan mencintai diri mereka sendiri, dan cinta diri ini bukan merupakan sesuatu yang dirahasiakan. Ia akan lebih peduli pada diri sendiri karena perilaku dan gaya hidupnya untuk memelihara diri.
- 2) Pemahaman diri. Orang yang percaya diri batin, ia juga sadar diri. Mereka tidak terus menerus merenungi diri sendiri, tetapi secara teratur mereka memikirkan perasaan, pikiran, dan perilaku. Dan mereka selalu ingin tahu bagaimana pendapat orang lain tentang diri mereka.
- 3) Tujuan yang jelas. Orang yang percaya diri selalu tahu tujuan hidupnya, karena mereka mempunyai pikiran yang jelas mengapa mereka melakukan tindakan tertentu dan mereka tahu hasil apa yang bisa diharapkan.
- 4) Berfikir positif. Orang yang mempunyai kepercayaan diri biasanya hidupnya menyenangkan. Salah satunya ialah karena mereka biasa melihat kehidupannya dari sisi positif dan mereka mengharap serta mencari pengalaman dan hasil yang bagus.

2.1.2.3.2 Kepercayaan diri lahir

Yaitu memungkinkan individu untuk tampil dan berperilaku dengan cara menunjukkan kepada dunia luar bahwa individu yakin akan dirinya. Untuk memberi kesan percaya diri pada dunia luar, individu perlu mengembangkan empat bidang ketrampilan, yaitu: komunikasi, ketegasan, penampilan diri dan pengendalian perasaan.

Disimpulkan bahwa dibedakan menjadi kepercayaan diri batin dan lahir. Batin meliputi cinta diri, pemahaman diri, tujuan, berpikir positif. Batin meliputi komunikasi, ketegasan, penampilan, dan pengendalian.

2.1.2.4 Karakteristik Individu Yang Mempunyai Kepercayaan Diri Rendah

Seorang anak yang mempunyai kepercayaan diri yang rendah atau kurang percaya diri akan memiliki sifat dan perilaku antara lain (Leman, 2000): (a) tidak mau mencoba suatu hal yang baru; (b) merasa tidak dicintai dan tidak diinginkan; (c) punya kecenderungan melemparkan kesalahan pada orang lain; (d) memiliki emosi yang kaku dan disembunyikan; (e) mudah mengalami rasa frustrasi dan tertekan; (f) meremehkan bakat dan kemampuannya sendiri; (g) mudah terpengaruh orang lain.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Widoyoko (2009) yang menunjukkan beberapa ciri atau karakteristik individu yang kurang percaya diri diantaranya adalah: (a) berusaha menunjukkan sikap konformis, semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok; (b) menyimpan rasa takut atau kekhawatiran terhadap penolakan; (c) sulit menerima realita diri

(terlebih menerima kekurangan diri) dan memandang rendah kemampuan diri sendiri, namun di lain pihak memasang harapan yang tidak realistis terhadap diri sendiri; (d) pesimis, mudah menilai segala sesuatu dari sisi negatif; (e) takut gagal, sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil; (f) cenderung menolak pujian yang ditujukan secara tulus (karena undervalue diri sendiri); (g) selalu menempatkan atau memposisikan diri sebagai yang terakhir, karena menilai dirinya tidak mampu; (h) mempunyai external locus of control (mudah menyerah pada nasib, sangat tergantung pada keadaan dan pengakuan atau penerimaan serta bantuan orang lain).

Secara khusus Hakim (2005) mengidentifikasi berbagai gejala perilaku tidak percaya diri di kalangan remaja terutama yang berusia sekolah antara SMP dan SMA, antara lain:

- 1) Takut menghadapi ulangan.
- 2) Menarik perhatian dengan cara yang kurang wajar. Pada saat belajar mengajar di kelas, perilaku menarik perhatian teman-teman di kelas ditunjukkan dengan bertingkah laku yang berlebihan (over acting), seperti mengeluarkan berbagai perkataan (“nyeletuk”) dan melakukan berbagai ulah untuk membuat teman tertawa saat sedang belajar di kelas. Perbuatan seperti ini umumnya dilakukan oleh siswa yang memiliki berbagai kekurangan dalam prestasi.
- 3) Tidak berani bertanya dan menyatakan pendapat. Pada saat guru member kesempatan untuk bertanya, yang terjadi adalah jarang siswa yang

berani bertanya sekalipun mereka belum mengerti pelajaran yang baru dijelaskan. Begitu pula dalam menyatakan pendapat. Setiap kali guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyatakan pendapat, jarang siswa yang memiliki inisiatif dan keberanian untuk menyatakan pendapatnya.

- 4) Salah tingkah saat tampil di depan kelas. Jika guru memerintahkan siswa satu per satu tampil di depan kelas untuk mengerjakan suatu tugas, maka akan tampak jelas perbedaan antara siswa yang memiliki rasa percaya diri dan siswa yang tidak percaya diri. Pada saat seorang siswa yang tidak percaya diri tampil di depan kelas biasanya akan tampak gejala antara lain bicara tergagap-gagap, muka agak pucat, tidak berani menatap teman-teman yang sedang dihadapinya, dan gemetar.
- 5) Timbulnya rasa malu yang berlebihan. Untuk tampil percaya diri dan menunjukkan eksistensi (keberadaan diri), seseorang dapat mengalami berbagai hambatan, seperti timbul rasa malu yang berlebihan dan sering dikompensasikan dalam bentuk tingkah laku yang justru mencerminkan tingkah laku yang agresif, nakal dan sikap tidak sopan.
- 6) Tumbuhnya sikap pengecut. Gejala sikap pengecut bisa dilihat pada remaja yang ingin menunjukkan keberadaannya sebagai jagoan yang suka berkelahi seperti dalam film. Akan tetapi, karena rasa percaya diri yang rendah maka hal ini diwujudkan dengan cara berkelahi main keroyokan. Selain itu, banyak siswa yang ingin banyak bicara di kelas pada saat guru mengajar, tetapi mereka tidak berani menyatakannya secara wajar.

Keinginan berbicara tadi diwujudkannya dalam bentuk sikap “nyeletuk” yang kadang-kadang tidak sopan karena bertujuan untuk sekedar menarik perhatian teman kelas.

- 7) Sering mencontek pada saat menghadapi tes. Gejala tidak percaya diri saat menghadapi tes ditunjukkan dengan timbulnya rasa cemas, gugup dan keluar keringat dingin. Sebelum tes dimulai, siswa sudah meminta tolong pada temannya agar mau duduk di dekatnya dan mau membantunya. Pada saat tes berlangsung, banyak siswa yang melihat buku catatan atau melihat lembaran tes temannya.
- 8) Mudah cemas dalam menghadapi berbagai situasi. Gejala tidak percaya diri akibat perubahan situasi antara lain menghadapi lingkungan baru, menghadapi orang-orang yang baru dikenal, timbulnya suasana persaingan di sekolah, masuk ke lingkungan yang ramai, atau berhadapan dengan orang yang status sosialnya lebih tinggi.
- 9) Salah tingkah dalam menghadapi lawan jenis. Gejala tidak percaya diri muncul ditunjukkan dengan mengganggu lawan jenis, tidak berani sama sekali untuk bergaul dengan lawan jenis atau salah tingkah jika didekati oleh lawan jenis dan cenderung menghindar.
- 10) Tawuran dan main keroyok. Kenakalan remaja dalam bentuk perkelahian merupakan salah satu bentuk kelemahan kepribadian remaja. Banyak siswa yang mengambil jalan pintas untuk ikut tawuran jika merasa ada pihak dalam jumlah yang lebih banyak dan mundur karena takut jika hanya sedikit orang yang ikut.

Dengan demikian individu yang mempunyai kepercayaan diri rendah memiliki karakter takut, salah tingkah, malu, pengecut, mencontek, mudah lemas, keroyokan.

2.1.2.5 Karakteristik Individu Yang Mempunyai Kepercayaan Diri Tinggi

Karakteristik Individu Yang Mempunyai Kepercayaan Diri Tinggi ada beberapa macam yang dapat dilihat dari perilaku keseharian. Fatimah (2006) mengemukakan beberapa ciri-ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional adalah sebagai berikut:

- 1) Percaya akan kemampuan atau kompetensi diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun hormat dari orang lain.
- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok
- 3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri
- 4) Punya pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosi stabil)
- 5) Memiliki internal locus of control (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung atau mengharapkan bantuan orang lain)
- 6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya

- 7) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Sementara itu menurut Hakim (2005) bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri antara lain: (a) selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu; (b) mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai; (c) mampu menetralkan ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi; (d) mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi; (e) memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya; (f) memiliki kecerdasan yang cukup; (g) memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup; (h) memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing; (i) memiliki kemampuan bersosialisasi; (j) memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik; (k) memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup; (l) selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup.

2.1.2.6 Pembentukan kepercayaan diri

Pembentukan kepercayaan diri bermula dari proses pengamatan seseorang terhadap dirinya sendiri. Berdasarkan pengamatan tersebut sampailah seseorang pada gambaran dan penilaian terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut disebut konsep diri (self concept). Jadi, konsep diri adalah pandangan dan perasaan seseorang

terhadap dirinya sendiri baik itu bersifat psikologis, sosial, maupun fisik (Rakhmat, 1993).

Waterman (1988) mengatakan bahwa kepercayaan diri bukan sifat bawaan yang telah ada semenjak manusia dilahirkan, melainkan merupakan bagian dari kepribadian yang terbentuk dari hasil interaksi dan perkembangan melalui proses belajar individual maupun sosial.

Markus dan Wurf (1987) menyebutkan bahwa seseorang belajar mengenai diri sendiri melalui interaksi langsung dan komparasi sosial. Dengan adanya interaksi langsung akan diperoleh informasi tentang diri sendiri, sedangkan melalui komparasi sosial individu dapat mengevaluasi diri dan membandingkannya dengan orang lain.

Evaluasi diri akan membuat seseorang paham dan tahu siapa dirinya, kemudian akan berkembang menjadi kepercayaan diri. Secara lebih terperinci proses pembentukan kepercayaan diri dapat dijabarkan sebagai berikut: seseorang memperoleh informasi tentang dirinya sendiri melalui interaksi langsung dan komparasi sosial (Markus dan Wurf, 1987). Informasi ini membuat seseorang dapat membedakan dirinya dengan orang lain yang dikenal dengan istilah self image.

Konsep diri merupakan persepsi utuh tentang keadaan dirinya yang membuat individu mampu melakukan penilaian diri. Selanjutnya dengan beberapa alasan realistik timbul kecenderungan perasaan yang disebut penerimaan diri. Penilaian diri dan penerimaan diri yang berkembang baik akan menumbuhkan harga diri, yaitu aktivitas individu ketika mengamati diri dalam hubungannya

dengan orang lain. Perkembangan harga diri dan konsep diri yang sehat akan menumbuhkan kepercayaan diri.

2.1.2.7 Penyebab Timbulnya Kurang Percaya Diri

Penyebab Timbulnya Kurang Percaya Diri bermacam-macam. Sunarman (2008) menyatakan bahwa kelemahan yang ada pada diri seseorang, seringkali menjadi penyebab timbul atau hilangnya rasa percaya diri tiba-tiba. Misalnya penampilan yang buruk, cacat fisik, dan latar belakang pendidikan yang rendah. Selain itu perasaan kurang percaya diri terkait erat dengan latar belakang kehidupan sejak kecil, terutama dalam proses pendidikan keluarga.

Istilah lain dari kurang percaya diri adalah minder. Purnawan (2009) mendeteksi sejumlah penyebab minder diantaranya:

- Pengaruh lingkungan, dimana seorang bisa menjadi minder apabila selalu dilarang, disalahkan, tidak dipercaya, diremehkan oleh lingkungannya.
- Sering diremehkan dan dikucilkan teman sejawat.
- Pola asuh orang tua yang sering melarang dan membatasi kegiatan anak.
- Orangtua yang selalu memarahi kesalahan anak, tapi tidak pernah memberi penghargaan apabila anak melakukan hal yang positif.
- Kurang kasih sayang, penghargaan, atau pujian dari keluarga.
- Tertular sifat orangtua atau keluarga yang minder
- Trauma kegagalan di masa lalu
- Trauma dipermalukan atau dihina di depan umum

- Merasa diri tidak berharga lagi karena pernah dilecehkan secara seksual
- Merasa bentuk fisik tidak sempurna
- Merasa berpendidikan rendah.

Ubaydillah (2009) menyatakan ada sejumlah pola asuh yang berpotensi mengancam munculnya kualitas mental yang disebut kurang percaya diri yaitu:

- 1) Terlalu sering memberikan label negatif atau minor pada anak.
- 2) Terlalu sering memotong proses eksplorasi dan eksperienasi yang dilakukan anak dengan terlalu banyak atau terlalu cepat mengeluarkan larangan “jangan”
- 3) Menciptakan perbandingan negative.
- 4) Terlalu mengabaikan prestasi anak.
- 5) Memberikan ancaman dan rasa takut.

2.1.3 Dukungan Orangtua

2.1.3.1 Pengertian Dukungan Orangtua

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1994) dukungan diterjemahkan sebagai (a) sesuatu yang didukung; (b) sokongan bantuan. Dukungan dapat berarti bantuan atau sokongan yang diterima seseorang dari orang lain. Dukungan ini biasanya diperoleh dari lingkungan sosial yaitu orang-orang yang dekat, termasuk di dalamnya adalah anggota keluarga, orangtua dan teman. Dukungan juga berarti memberi perhatian dan bantuan dalam bentuk tertentu, dengan tujuan memberikan kekuatan agar seseorang dapat terus maju. Dukungan juga dapat dianggap sebagai yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain. Dukungan

merupakan kebutuhan yang diinginkan oleh setiap individu, ini merupakan kebutuhan akan kasih sayang, penerimaan dan penghargaan dari orang lain.

Dukungan orangtua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat seseorang dalam memilih aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan dalam belajar. Dukungan adalah sikap pemberian bantuan atau perhatian. Dukungan yang paling besar berasal dari orangtua diartikan sikap atau pemberian bantuan, perhatian dan rasa sayang yang diberikan orangtua kepada anaknya atau anggota keluarga. Pemberian dukungan dapat berupa teguran, pengarahan, membantu dalam menghadapi kesulitan ataupun memberi hukuman apabila berbuat kesalahan.(Shochib, 1998).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan orangtua merupakan wujud sikap rasa sayang yang diberikan kepada anaknya dengan memberikan perhatian, teguran, pengarahan serta hukuman bila seseorang berbuat salah demi kebaikan dan kebutuhan anak tersebut.

2.1.3.2 Aspek Dukungan Orangtua

House dalam Depkes (2014) bentuk dukungan orangtua diklasifikasikan menjadi 4 jenis meliputi:

1) Dukungan Emosional

Dukungan emosional berupa ungkapan empati dan perhatian terhadap individu yaitu mencakup (partisipasi orangtua, menciptakan suasana belajar anak, memberikan motivasi belajar dan membantu kesulitan belajar anak). Adapun bentuk-bentuk dukungan emosional tersebut adalah:

a) Partisipasi orangtua dalam belajar anak

Partisipasi atau peran serta dukungan orangtua didalam belajar anak sangatlah diperlukan, karena tidak mungkin bagi seorang anak belajar dengan baik dan mendapatkan hasil yang memuaskan apabila kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dan peran orangtua tidak terpenuhi secara baik. Segala bentuk kebutuhan tersebut meliputi perhatian orangtua dalam mengingatkan tugas anak, menanyakan hasil belajar anak, memperhatikan kegiatan belajar anak dan memeriksa hasil belajar yang diperoleh anak di sekolah.

b) Menciptakan suasana belajar anak

Untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dari pendidikan anak terutama untuk belajar, mereka membutuhkan suasana yang nyaman. Hal tersebut memang merupakan tugas utama dari keluarga dalam menciptakan suasana atau lingkungan belajar anak. Dengan menciptakan suasana belajar yang nyaman akan membangkitkan semangat anak dalam belajar dan mampu menciptakan hasil belajar yang diinginkan.

c) Memberikan motivasi belajar kepada anak

Sebagai mana telah diketahui bahwa motivasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri anak (instrinsik), dan motivasi yang datangnya dari luar diri anak (ekstrinsik). Yang akan dipaparkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah motivasi yang datangnya dari luar diri anak, dalam hal ini motivasi yang dimaksud adalah motivasi yang berasal

dari orangtua. Orangtua hendaknya mendukung kegiatan anak, mendorong anak untuk maju sehingga membangkitkan semangat anak untuk belajar.

d) Membantu kesulitan belajar anak

Sering ditemukan beberapa anak yang mengalami hambatan dalam belajar. Anak tersebut sulit untuk mendapatkan hasil belajar yang baik di sekolahnya, padahal anak telah mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu orangtua diharapkan dapat mengerti kelemahan anak dalam setiap mata pelajaran dan membantu kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh anak dengan mengarahkan anak ketika ia mengalami kesulitan dalam belajar, memberikan saran dalam memecahkan.

2) Dukungan Instrumental

Dukungan ini berupa kebutuhan langsung sesuai yang dibutuhkan individu. Dukungan ini mencakup (penyediaan fasilitas belajar, penyediaan alat kelengkapan belajar, tersedianya tempat belajar dan mengatur waktu belajar anak).

a) Penyediaan fasilitas belajar

Fasilitas belajar merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh setiap anak didalam melakukan kegiatan belajar. Penyediaan fasilitas belajar dapat meliputi peralatan belajar dengan membelikan buku-buku penunjang, memenuhi semua keperluan sekolah anak dan menyediakan perlengkapan yang diperlukan oleh anak.

b) Penyediaan alat perlengkapan belajar

Tersedianya alat perlengkapan belajar di rumah sangat berpengaruh terhadap hasil belajar dalam rangka untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Perlengkapan belajar tersebut meliputi tersedianya alat tulis menulis, seragam sekolah dan buku pelajaran yang menunjang.

c) Tersedianya tempat belajar

Ruang belajar mempunyai peranan yang cukup besar dalam menentukan hasil belajar yang diperoleh seorang anak. orangtua hendaknya dapat menyediakan ruang belajar yang nyaman sehingga anak dapat belajar dengan tenang dan penuh konsentrasi.

d) Mengatur waktu belajar anak

Penggunaan waktu belajar anak hendaknya diawasi oleh keluarga. Peran keluarga disini adalah dengan ikut serta dalam mengatur waktu belajar anak, memberikan jadwal belajar anak, membatasi waktu bermain anak dan membatasi waktu menonton televisi bagi anak.

3) Dukungan Informasi

Dukungan informasi meliputi pemberian nasehat, petunjuk dan saran yaitu mencakup (pengawasan belajar dan problem solving).

a) Pengawasan belajar

Pengawasan belajar pada anak perlu dilakukan oleh orangtua guna untuk memastikan anak belajar atau tidak, mendampingi anak dalam belajar, memeriksa tugas anak dan bertanya kepada anak apakah pelajaran yang telah dipelajari telah dimengerti atau tidak. Dengan demikian, orangtua

dapat memberikan bantuan kepada anaknya apabila anak mendapat kesulitan-kesulitan dalam belajar.

b) Problem solving dalam belajar

Dengan adanya metode problem solving ini dimana anak dihadapkan pada masalah yang kemudian disuruh untuk menyelesaikannya secara sendiri guna mendapatkan pemecahan atau kesimpulan. Dengan memberikan contoh-contoh soal dan mengajarkan teknik belajar yang baik serta melatih anak untuk dapat menyelesaikan masalahnya sendiri.

4) Dukungan penilaian

Dukungan penilaian yaitu berupa penilaian positif terhadap anak dan mendorong kemajuan anak. Dukungan penilaian mencakup memberikan sanksi atau hukuman dan memenuhi keinginan anak.

a) Memberikan sanksi atau hukuman

Orangtua hendaknya memberikan hukuman pada anak yang melakukan pelanggaran. Pemberian sanksi ini berlaku selama hukuman itu dapat membangkitkan perasaan menyesal karena perbuatannya.

b) Memberikan hadiah

Memberikan hadiah kepada anak merupakan ganjaran yang diberikan apabila anak menunjukkan hasil belajar yang baik. Orangtua dapat memberikan hadiah ketika anak menunjukkan hasil belajar atau prestasi yang baik.

Friedman (2008) menjelaskan bahwa orangtua memiliki beberapa jenis bentuk dukungan, yaitu :

1) Dukungan informasi

Orangtua berfungsi sebagai sebuah kolektor (pengumpul) dan disseminator (penyebar) informasi tentang berbagai hal. Menjelaskan tentang pemberian saran, sugesti, informasi yang dapat digunakan untuk mengungkapkan dan menyelesaikan suatu masalah. Manfaat dari dukungan ini adalah dapat menekan munculnya suatu pemahaman karena informasi yang diberikan dan dapat menyumbangkan sugesti dan aksi pada individu. Aspek-aspek dalam dukungan ini adalah nasehat, usulan, saran, petunjuk, dan pemberian informasi.

2) Dukungan penilaian

Orangtua bertindak sebagai suatu bimbingan yang bersifat umpan balik, membimbing dan menengahi dalam proses pemecahan masalah, sebagai sumber dan validator identitas anggota orangtua yang diantaranya memberikan *support* (dukungan), perhatian, dan penghargaan.

3) Dukungan instrumental

Orangtua merupakan sebuah sumber pertolongan praktis dan konkret, yang mengusahakan untuk menyediakan fasilitas dan perlengkapan yang dibutuhkan masing-masing anggota orangtuanya.

4) Dukungan emosional

Orangtua sebagai tempat yang aman dan damai untuk beristirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Aspek-aspek dari

dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan didengarkan.

Adapun mekanisme dalam hal membangun dukungan orangtua menurut Cohen dan McKay (2008), yaitu:

1. Dukungan Nyata

Meskipun sebenarnya setiap orang dapat memberikan dukungan dalam bentuk uang dan perhatian, dukungan nyata merupakan paling efektif bila dihargai oleh penerima dengan baik. Pemberian dukungan nyata yang berakibat pada perasaan ketidakteraturan dan ketidakterimaan yang tidak baik akan benar-benar menambah tekanan dan stress individu dalam kehidupan orangtua. Bentuk dari dukungan nyata ini antara lain seperti perhatian dan material.

2. Dukungan pengharapan

Kelompok dukungan dapat mempengaruhi persepsi individu akan ancaman. Mengharapkan individu pada orang yang sama telah mengalami situasi yang sama untuk mendapatkan nasihat dan bantuan. Dukungan pengharapan juga dapat membantu meningkatkan strategi individu dengan menyarankan strategi-strategi alternatif yang didasarkan pada pengalaman sebelumnya dan mengajak orang berfokus pada aspek-aspek yang lebih positif dari situasi tersebut.

Dukungan dapat diberikan dari siapa saja, diantaranya oleh dukungan kerabat, tenaga kesehatan, tetangga/lingkungan, teman, organisasi keagamaan, tokoh agama dan tokoh masyarakat. Namun karena adanya faktor keintiman sesama anggota orangtua maka dukungan orangtua bisa menjadi motivasi yang besar dalam upaya perubahan perilaku.

Dukungan orangtua mengacu kepada dukungan sosial yang dipandang oleh anggota keluarga sebagai sesuatu yang dapat diakses atau diadakan untuk orangtua yang dipandang oleh anggota keluarga bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Dukungan sosial orangtua dapat berasal dukungan sosial internal, seperti dukungan suami atau isteri serta dukungan saudara kandung, atau dukungan orangtua eksternal seperti kerabat, sepupu, dan sebagainya (Friedman, 2008).

2.1.3.3 Fungsi Dukungan Orangtua

Friedman (1998) menjelaskan bahwa keluarga memiliki beberapa fungsi dukungan yaitu:

1) Dukungan informasional

Keluarga berfungsi sebagai sebuah kolektor dan diseminator (penyebar) informasi tentang dunia. Menjelaskan tentang pemberian saran, sugesti, informasi yang dapat digunakan mengungkapkan suatu masalah. Manfaat dari dukungan ini adalah dapat menekan munculnya suatu stressor karena informasi yang diberikan dapat menyumbangkan aksi sugesti yang khusus pada individu. Aspek-aspek dalam dukungan ini adalah nasehat, usulan, saran, petunjuk dan pemberian informasi.

Bentuk dukungan ini merupakan penyediaan materi yang dapat memberikan pertolongan langsung seperti pemberian uang, pemberian barang, makanan serta pelayanan. Bentuk ini dapat mengurangi stres karena individu dapat langsung memecahkan masalahnya yang berhubungan dengan materi.

2) Dukungan penilaian

Keluarga bertindak sebagai sebuah bimbingan umpan balik, membimbing dan menengahi pemecahan masalah, sebagai sumber dan validator identitas anggota keluarga diantaranya memberikan support, penghargaan, perhatian.

Bentuk dukungan ini melibatkan pemberiaan informasi, saran atau umpan balik tentang situasi dan kondisi individu. Jenis informasi seperti ini dapat menolong individu untuk mengenali dan mengatasi masalah dengan mudah.

3) Dukungan instrumental

Keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan praktis dan konkrit, diantaranya: kesehatan penderita dalam hal kebutuhan makan dan minum, istirahat, terhindarnya penderita dari kelelahan.

4) Dukungan emosional

Keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Aspek-aspek dari dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan didengarkan.

Bentuk dukungan ini membuat individu memiliki perasaan nyaman, yakin, diperdulikan dan dicintai oleh keluarga sehingga individu dapat menghadapi masalah dengan baik. Dukungan ini sangat penting dalam menghadapi keadaan yang dianggap tidak dapat dikontrol.

5) Sumber dukungan keluarga

Dukungan sosial keluarga mengacu kepada dukungan sosial yang dipandang oleh keluarga sebagai sesuatu yang dapat diakses/ diadakan untuk keluarga

(dukungan sosial bisa atau tidak digunakan, tetapi anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan).

2.2. Kerangka Konseptual

2.2.1 Hubungan Kepercayaan Diri dengan Self-Regulated Learning

Kepercayaan diri adalah suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri yang tumbuh karena adanya sikap positif terhadap kemampuannya. Rasa percaya diri sebagai suatu perasaan atau sikap tidak perlu membandingkan dirinya dengan orang lain karena telah merasa cukup tahu apa yang dibutuhkannya.

Untuk memunculkan kepercayaan diri terlebih dahulu harus menyadari kemampuan yang dimiliki. Terkadang siswa tidak menyadari potensi yang dimilikinya sehingga merasa minder dan tidak percaya diri. Dalam hal menyadarkan bahwa siswa memiliki kemampuan ini pihak pendidik harus mampu mengarahkan siswa menyadari segala potensi yang ada pada diri siswa.

Pada hakikatnya semua anak memiliki potensi yang sama dimana mereka memiliki potensi akal yang sama. Yang membuat mereka berbeda adalah pengaruh dari perlakuan orang-orang sekitarnya. Ketika lingkungan - baik keluarga atau masyarakat - membentuk dirinya dengan kebiasaan percaya diri si anak akan selalu percaya diri dan berani meskipun tanpa menyadari kemampuan yang ada pada dirinya. ketika lingkungan membentuk dirinya kebiasaan tidak percaya diri si anak tidak akan memiliki rasa percaya diri.

Bentuk kepercayaan pada diri siswa-siswa bisa dibagi menjadi dua kondisi yaitu; tinggi dan rendah. Secara teori orang yang memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi akan mampu menyelesaikan sesuatu pekerjaan dengan lancar dan baik. Namun orang yang memiliki rasa percaya diri rendah akan kesulitan menyelesaikan suatu pekerjaan bahkan enggan untuk memulai. Karakteristik individu yang mempunyai kepercayaan diri tinggi ada beberapa macam. Fatimah (2006) mengemukakan beberapa ciri-ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional adalah sebagai berikut: 1) Percaya akan kemampuan atau kompetensi diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun hormat dari orang lain. 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok. 3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri. 4) Punya pengendalian diri yang baik. 5) Memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung atau mengharapkan bantuan orang lain. 6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya. 7) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Widoyoko (2009) yang menunjukkan beberapa ciri atau karakteristik individu yang kurang percaya diri diantaranya; 1) Berusaha menunjukkan sikap konformis, semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok. 2) Menyimpan rasa takut atau kekhawatiran terhadap penolakan. 3)

Sulit menerima realita diri (terlebih menerima kekurangan diri) dan memandang rendah kemampuan diri sendiri, namun di lain pihak memasang harapan yang tidak realistis terhadap diri sendiri. 4) Pesimis, mudah menilai segala sesuatu dari sisi negatif. 5) Takut gagal, sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil. 6) Cenderung menolak pujian yang ditujukan secara tulus. 7) selalu menempatkan atau memposisikan diri sebagai yang terakhir, karena menilai dirinya tidak mampu. 8) Mudah menyerah pada nasib, sangat tergantung pada keadaan dan pengakuan atau penerimaan serta bantuan orang lain.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Angelis (2000) bahwa kepercayaan diri akan muncul bila seseorang mampu melakukan sesuatu yang memang mereka sendiri mampu melakukannya. Penelitian Kadi (2016) menyimpulkan terdapat hubungan negatif *self regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik pada Mahasiswa Psikologi 2013 Universitas Mulawarman. Artinya semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik Mahasiswa Psikologi 2013 maka semakin rendah tingkat *self regulated learning* Mahasiswa Psikologi 2013 dan sebaliknya. Prokrastinasi akademik adalah Penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang memulai maupun menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan bidang akademik di universitas, untuk melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam pengerjaan tugas. Penundaan ini adalah indikasi seorang siswa tidak memiliki kepercayaan diri. Dengan demikian kepercayaan diri yang rendah akan menyebabkan *self regulated learning* rendah.

Selanjutnya penelitian Siska (2003) menyimpulkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri, maka semakin rendah kecemasan komunikasi interpersonalnya,

begitu pula sebaliknya. Kecemasan komunikasi interpersonal adalah sikap negatif yang akan membuat siswa gagal sebelum memulai. Rasa cemas muncul akibat perasaan tidak mampu melakukan sesuatu yang memang siswa belum terbiasa melakukannya. Rasa cemas akan mempengaruhi kemampuan siswa untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengontrol aktivitas belajar yang merupakan aspek dari *self regulated learning*. Dengan demikian kepercayaan diri akan mempengaruhi *self regulated learning* siswa.

Bedasarkan penjelasan di atas diduga kepercayaan diri akan mempengaruhi *self-regulated learning* (SRL) seorang siswa. Namun untuk membuktikan teori, hasil penelitian terdahulu dan hipotesis tersebut penelitian ini dilakukan sehingga hasilnya nanti akan dapat menjadi informasi yang penting sebagai pertimbangan dalam membentuk *self-regulated learning* (SRL) pada diri siswa.

2.2.2 Hubungan Dukungan Orangtua dengan Self-Regulated Learning

Dukungan orangtua merupakan wujud sikap rasa sayang yang diberikan kepada anaknya dengan memberikan, perhatian, teguran dan pengarahan serta hukuman bila anak berbuat salah, demi kebaikan dan kebutuhan anak tersebut.

Orangtua yang melebihkan perhatian kepada anaknya secara tepat dan cerdas akan membentuk anak yang luar biasa. Anak akan memiliki kelebihan dibandingkan anak lainnya yang hanya mendapatkan perhatian orangtua sekedarnya. Pendidikan seorang anak pertama sekali diperoleh dari orangtua ketika sebelum menduduki bangku pendidikan di sekolah bahkan mengiringi si

anak selama melakukan pembelajaran di sekolah mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas bahkan jenjang perguruan tinggi.

Dukungan dari orangtua dapat berupa dukungan informasi. Dukungan informasi meliputi pemberian nasehat, petunjuk dan saran yaitu mencakup (pengawasan belajar dan problem solving). Diperlukan dukungan orangtua berupa dukungan informasi sebelum seorang anak mampu mengatur proses belajarnya sendiri, mulai dari merencanakan, memantau, mengontrol dan mengevaluasi dirinya secara sistematis untuk mencapai tujuan dalam belajar, dengan menggunakan berbagai strategi baik kognitif, motivasional maupun *behavioral*.

Hal ini senada dengan ungkapan Shochib (1998) bahwa dukungan orangtua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat seseorang dalam memilih aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan dalam belajar. Dukungan adalah sikap pemberian bantuan atau perhatian. Dukungan yang paling besar berasal dari orangtua diartikan sikap atau pemberian bantuan, perhatian dan rasa sayang yang diberikan orangtua kepada anaknya atau anggota keluarga. pemberian dukungan dapat berupa teguran, pengarahan, membantu dalam menghadapi kesulitan ataupun memberi hukuman apabila berbuat kesalahan.

Penelitian oleh Adicondro (2011) menyatakan Ada hubungan positif yang sangat signifikan antardukungan sosial keluarga dengan *self regulated learning*. Semakin tinggi dukungansosial keluarga, maka semakin tinggi *self regulated learning*. Semakin rendah dukungan sosial keluarga maka semakin rendah *self regulated learning*. Hal senada diungkap oleh Alsa (2016) dinyatakan bahwa dukungan orangtua memiliki hubungan positif dengan belajar berdasarkan

regulasi diri (*self regulated learning*). Dengan demikian jelaslah bahwa dukungan orangtua akan mempengaruhi motivasi siswa dalam membuat penencanaan dan aktivitas belajar yang merupakan aspek dari *self-regulated learning* (SRL) siswa.

Bedasarkan penjelasan di atas diduga dukungan orangtua akan mempengaruhi *self-regulated learning* (SRL) seorang siswa. Namun untuk membuktikan teori dan penelitian terdahulu, penelitian ini dilakukan sehingga hasilnya nanti akan dapat menjadi informasi yang penting sebagai pertimbangan dalam membentuk *self-regulated learning* (SRL) pada diri siswa.

2.2.3 Hubungan Kepercayaan Diri dan Dukungan Orangtua dengan

Self-Regulated Learning

Fasikhah (2013) *self-regulated learning*, dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu keyakinan diri (*self-efficacy*), motivasi dan tujuan. Begitu juga penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini terkait kepercayaan diri dan dukungan orangtua. Penelitian Kadi (2016) menyimpulkan Terdapat hubungan negatif *self regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik pada Mahasiswa Psikologi 2013 Universitas Mulawarman. Artinya semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik Mahasiswa Psikologi 2013 maka semakin rendah tingkat *self regulated learning* Mahasiswa Psikologi 2013 dan sebaliknya. Prokrastinasi akademik adalah Penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang memulai maupun menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan bidang akademik di universitas, untuk melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam pengerjaan tugas. Penundaan ini adalah indikasi seorang siswa tidak memiliki kepercayaan diri. Dengan demikian kepercayaan diri yang rendah

akan menyebabkan *self regulated learning* rendah. Penelitian oleh Adicondro (2011) menyatakan Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *self regulated learning*. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga, maka semakin tinggi *self regulated learning*. Semakin rendah dukungan sosial keluarga maka semakin rendah *self regulated learning*. Siska (2003) menyimpulkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri, maka semakin rendah kecemasan komunikasi interpersonalnya, begitu pula sebaliknya. Sedangkan Alsa (2016) dinyatakan bahwa dukungan orangtua memiliki hubungan positif dengan belajar berdasarkan regulasi diri (*self regulated learning*). Kecemasan komunikasi interpersonal adalah salah satu karakteristik yang menunjukkan seseorang tidak percaya diri. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Widoyoko (2009) salah satu karakteristik tersebut adalah takut gagal, sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil. Dalam hal ini seseorang dilanda kecemasan komunikasi interpersonal seperti perasaan takut gagal atau pun ketidakberanian. Target adalah sesuatu yang ditetapkan dalam aktivitas perencanaan yang ada dalam kemampuan *self-regulated learning* (SRL). Dalam *self-regulated learning* (SRL) siswa mampu mengatur proses belajarnya sendiri, mulai dari merencanakan, memantau, mengontrol dan mengevaluasi dirinya secara sistematis untuk mencapai tujuan dalam belajar. Berdasarkan penjelasan tersebut kepercayaan diri diduga akan mempengaruhi secara signifikan *self-regulated learning* (SRL).

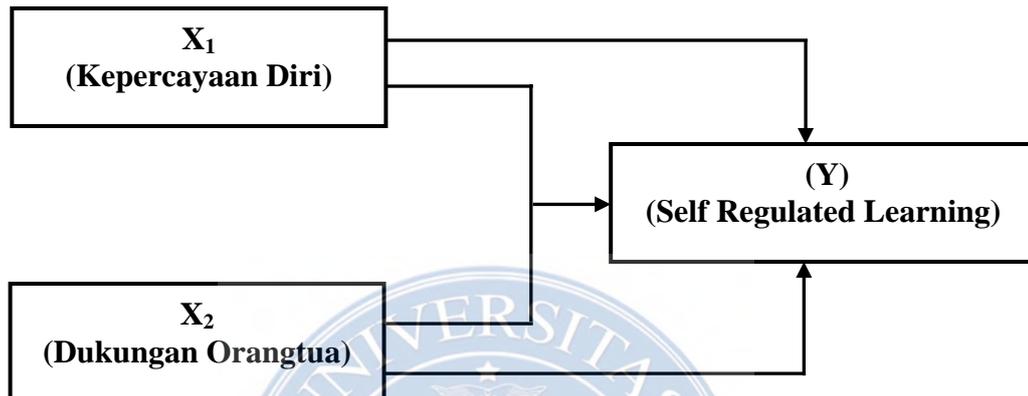
Selanjutnya kepercayaan diri akan dapat muncul dalam diri siswa jika didukung oleh kedua orangtua. Orangtua sangat berperan besar dalam membentuk

kepribadian seorang anak yang menjadi siswa disekolah. Dukungan orangtua akan membentuk kepribadian atau psikologi yang baik pada siswa. siswa dapat termotivasi untuk melakukan aktivitas-aktivitas positif yang memungkinkan siswa untuk mencapai target. Jika siswa merasa belum mampu melakukan suatu aktivitas untuk mewujudkan target yang telah dibuat, siswa tersebut akan memantaskan diri untuk dapat melakukannya. Dengan kata lain siswa tersebut akan belajar dan membiasakan diri dengan keahlian-keahlian yang harus dimiliki dalam mencapai target yang telah dibuat. Semua hal tersebut dapat berjalan dengan baik jika siswa memiliki kepercayaan diri dan selalu didukung oleh orangtua. Hal ini diperkuat oleh penelitian Alsa (2016) dinyatakan bahwa dukungan orangtua memiliki hubungan positif dengan belajar berdasarkan regulasi diri (*self regulated learning*). Dengan demikian diduga akan ada hubungan antara kepercayaan diri dan dukungan orangtua terhadap *self-regulated learning* (SRL) dalam diri siswa.

Bedasarkan penjelasan di atas diduga kepercayaan diri dan dukungan orangtua akan mempengaruhi *self-regulated learning* (SRL) seorang siswa. Namun untuk membuktikan teori dan hipotesis tersebut penelitian ini dilakukan sehingga hasilnya nanti akan dapat menjadi informasi yang penting sebagai pertimbangan dalam membentuk *self-regulated learning* (SRL) pada diri siswa.

2.2.4 Desain Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian di sebelumnya, kerangka konseptual dalam hubungan kepercayaan diri dan dukungan orangtua terhadap *self-regulated learning* (SRL) adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Desain Kerangka Konseptual Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan permasalahan kepercayaan diri dan dukungan orangtua terhadap *self-regulated learning* (SRL) dapat diketahui keabsahannya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif antara kepercayaan diri dengan *self-regulated learning* (SRL), artinya semakin tinggi kepercayaan diri, maka akan semakin baik *self-regulated learning* (SRL) siswa.

2. Terdapat hubungan yang positif antara dukungan orangtua dengan *self-regulated learning* (SRL), artinya semakin banyak dukungan orangtua, maka akan semakin baik *self-regulated learning* (SRL) siswa.
3. Terdapat hubungan yang positif antara kepercayaan diri dan dukungan orangtua dengan *self-regulated learning* (SRL), artinya secara bersama-sama kepercayaan diri dan dukungan orangtua yang baik, maka akan semakin baik *self-regulated learning* (SRL) siswa.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

3.1.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Swasta PAB 1 Sampali. Jl. Pasar Hitam No. 69 Sampali. 20371. Medan Sumatera Utara.

3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan yaitu pada Juni 2017 s.d. Oktober 2017.

3.2 Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini digunakan tiga variabel, yaitu: dua variabel bebas dan satu variabel terikat.

3.2.1 Variabel Bebas

Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah kepercayaan diri (X1) dan dukungan orangtua (X2). Berdasarkan hal tersebut maka kepercayaan diri dan dukungan orangtua adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab munculnya *self-regulated learning* (SRL) pada siswa.

3.2.2 Variabel Terikat

Variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat (variabel Y) adalah *self-regulated learning* (SRL).

3.3 Defenisi Operasioanal

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel secara jelas dan operasional untuk mencapai prosedur pengukuran yang valid. Berdasarkan hal ini definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

3.3.1 Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah suatu kemampuan diri untuk menilai dirinya sendiri secara positif dan negatif, mengembangkan diri, tidak tergantung pada orang lain, tidak mudah putus asa, bertindak dengan tegas, berhubungan dengan lingkungan sosial mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan toleransi. Aspek kepercayaan diri yang digunakan dalam penelitian ini adalah menilai diri, mengembangkan diri, tidak mudah putus asa (mental), bertindak dengan tegas, dan bersosialisasi.

3.3.2 Dukungan Orangtua

Dukungan orangtua merupakan wujud sikap rasa sayang yang diberikan kepada anaknya dengan memberikan perhatian, teguran, pengarahan serta

hukuman bila seseorang berbuat salah demi kebaikan dan kebutuhan anak tersebut.

3.3.2 *Self-regulated Learning* (SRL)

Self-regulated learning (SRL) adalah kemampuan individu belajar secara aktif mengatur proses belajarnya sendiri mulai dari merencanakan, mengendalikan, mengontrol, dan mengevaluasi dirinya secara sistematis untuk mencapai tujuan dalam belajar.

3.4 Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila diteliti semua elemen yang ada dalam suatu wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus. Pada penelitian ini dilakukan pengambilan sampel dari Populasi yang ada. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas seluruh siswa Madrasah Aliyah Swasta PAB 1 Sampali. Jumlah keseluruhan siswa berjumlah 180 siswa.

3.5 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua populasi yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel kesimpulannya akan dapat

diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative/mewakili (Sugiyono, 2010).

Selanjutnya penelitian ini membutuhkan sampel sebagai bagian dari populasi. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Menurut Sugiono (2010) jumlah sampel diambil berdasarkan tingkat kesalahan yang ingin di ambil yaitu 1%, 5%, dan 10%.

Pada penelitian ini tidak diambil sampel karena yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh populasi yang ada yang berjumlah 180 siswa.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan kuesioner (Angket). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden. (Sugiyono, 2010)

Pada penelitian ini digunakan skala pengukuran skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Sugiyono (2010).

3.6.1 Uji Validitas

Untuk menghitung validitas tes digunakan rumus Korelasi Product Momen, sebagai berikut (Arikunto, 2010). Untuk menafsirkan harga tersebut,

dikonsultasikan dengan harga kritis r , product momen dengan $\alpha = 0,05$ yaitu bila harga $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka soal tersebut dinyatakan invalid sehingga soal harus diganti atau dibuang.

Untuk menghitung validitas tes digunakan rumus Korelasi Product Momen, sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{(N \sum x^2) - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Dimana :

r_{xy} = Koefisien Korelasi antara variabel x dan y

x = Jumlah skor distribusi x

y = Jumlah skor y

xy = jumlah perkalian skor x dan y

N =Jumlah sampel

Besarnya koefisien korelasi adalah sebagai berikut :

- 0,800 – 1,00 : Sangat Tinggi
- 0,600 – 0,800 : Tinggi
- 0,400 – 0,600 : Cukup
- 0,200 – 0,400 : Rendah
- 0,000 – 0,200 : Sangat Rendah

3.6.2. Uji Reliabilitas

Suatu alat ukur memiliki reliabilitas yang baik apabila alat ukur itu memiliki konsistensi yang handal walaupun dikerjakan siapapun (dalam level yang sama).

Untuk menghitung reliabilitas soal uraian digunakan rumus *alpha-Cronbach* . (Sudjiono, 2011)

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right]$$

Keterangan :

- r_{11} : Banyaknya Reliabilitas Seluruh Tes
- n : Banyaknya Butir Soal
- $\sum S_i^2$: Jumlah Varians Skor Tiap-tiap Butir Tes
- S_t^2 : Varians Skor Total Pada Tes

Adapun kriteria koefisien korelasi yang dinyatakan reliabilitas terdapat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Derajat Reliabilitas

Koefisien Korelasi	Kriteria
$0.90 < r_{11} \leq 1.00$	Sangat Tinggi
$0.70 < r_{11} \leq 0.90$	Tinggi
$0.40 < r_{11} \leq 0.70$	Sedang
$0.20 < r_{11} \leq 0.40$	Rendah
$r_{11} \leq 0.20$	Tidak Reliabilitas

3.7 Prosedur Penelitian

3.7.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan penelitian meliputi: membuat perumusan masalah, menentukan variabel penelitian, membuat studi pustaka agar diperoleh landasa teori yang tepat dari variabel penelitian, menentukan dan menyusun serta menyiapkan instrument yang akan digunakan dalam penelitian dan pengurusan

administrasi yang dilakukan dengan mengajukan surat izin penelitian dari program Pasca Sarjana Universitas Medan Area.

3.7.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini pelaksanaan penelitian direncanakan setelah disetujuinya seminar proposal tesis dan setelah itu penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Swasta PAB 1 Sampali.

3.7.3 Tahap Pengelohan dan Analisa Data

Sebelum melakukan analisis data lebih lanjut peneliti melakukan beberapa hal yang berhubungan dengan data yang diperoleh dari tempat penelitian. Diantara kegiatan yang dilakukan pada tahap analisis data meliputi: pemeriksaan kembali semua data yang telah dikumpulkan, memberikan skor terhadap subjek penelitian serta memberikan kode hasil ukur untuk memudahkan pengelolaan data dan analisis data, membuat tabulasi data hasil penskoran dan melakukan pengujian analisis dengan menggunakan uji regresi berganda melalui program *spss*.

3.7.4 Tahap Laporan

Setelah dilakukan pengeolahan data dan analisa data, maka langkah selanjutnya adalah memberikan laporan hasil penelitian untuk dapat diuji sebagai bahan uji tesis.

3.8 Teknik Analisa Data

3.8.1 Analisis Regresi Berganda

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih. Juga menunjukkan arah hubungan antara dua variabel bebas dengan variabel terikat. Penelitian ini menggunakan alat bantu program statistik *spss* untuk mempermudah proses pengolahan data penelitian sehingga didapatkan *output* hasil pengolahan data yang telah dikumpulkan, kemudian *output* hasil pengolahan data tersebut diinterpretasikan dan dilakukan analisis terhadapnya. Setelah dilakukan analisis kemudian diambil sebuah kesimpulan sebagai sebuah hasil dari penelitian.

Uji regresi berganda dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Pada regresi berganda terdapat satu variabel terikat yaitu *self-regulated learning* (SRL) dan dua variabel bebas yaitu kepercayaan diri dan dukungan orangtua.

Model hubungan keputusan dengan variabel-variabel tersebut dapat disusun dalam fungsi atau persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Dengan:

Y = *Self-regulated learning* (SRL)

a = Konstanta

$b_1 b_2$ = Koefisien regresi

X_1 = Kepercayaan diri

X_2 = Dukungan Orangtua

e = *Error* (variabel yang tidak diteliti)

Sebelum model regresi digunakan untuk menguji hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji linieritas.

3.8.2 Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menentukan normal tidaknya distribusi data penelitian, artinya apakah penyebarannya dalam populasi bersifat normal. Uji normalitas menggunakan SPSS dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Data dikatakan berdistribusi normal apabila *Asymp.sig(2-tailed) > taraf signifikansi 0,05*.

Jika Sig. Atau probabilitas > 0,05 maka sampel berdistribusi normal

Jika Sig. Atau probabilitas < 0,05 maka sampel berdistribusi normal

Dengan menggunakan rumus perhitungan statistik, uji normalitas dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengamatan X_1, X_2, \dots, X_n dijadikan bilangan baku Z_1, Z_2, \dots, Z_n dengan menggunakan rumus:

$$Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{S}$$

Keterangan:

\bar{X} = Rata-rata nilai hasil belajar siswa

Z = Bilangan baku

X_i = Nilai ujian siswa

2. Untuk bilangan baku dihitung dengan menggunakan daftar distribusi normal baku dan kemudian dihitung peluang dengan rumus:

$$F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$$

3. Selanjutnya menghitung proporsi Z_1, Z_2, \dots, Z_n yang lebih kecil atau sama dengan Z_i . Jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(Z_i)$, maka

$$s(Z_i) = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, \dots, Z_n \leq Z_i}{n}$$

4. Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian menentukan harga mutlaknya
5. Diambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut. Harga terbesar disebut L_{hitung} selanjutnya pada taraf signifikan $\alpha = 0.05$ dicari harga L_{tabel} pada daftar nilai kritis L menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan *Lilliefors Significance Correction*. Kriteria pengujian ini adalah:

- Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka sampel berdistribusi normal
- Jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka sampel tidak berdistribusi normal

3.8.3 Uji Linearitas

Uji linearitas adalah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel tergantung mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan analisis statistik uji F dengan bantuan program komputer *SPSS for windows*.

3.9 Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui signifikansi dari hasil penelitian maka perlu dilakukan uji secara simultan. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas yaitu: Kepercayaan diri (X1) dan Dukungan orangtua (X2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self-regulated learning* (SRL) (Y). Pengujian

ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hipotesis diterima atau ditolak.

Model hipotesis yang digunakan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

a. $H_0 : \beta_1, \beta_2 = 0$

(tidak ada hubungan kepercayaan diri dan dukungan orangtua dengan *self-regulated learning* (SRL))

b. $H_0 : \beta_1, \beta_2 \neq 0$

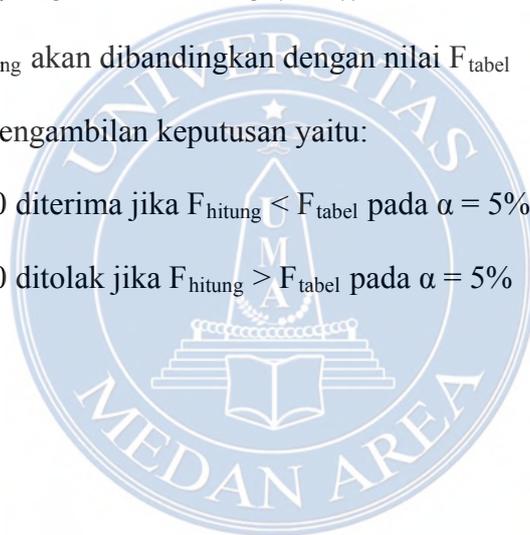
(Ada hubungan kepercayaan diri dan dukungan orangtua dengan *self-regulated learning* (SRL))

Nilai F_{hitung} akan dibandingkan dengan nilai F_{tabel}

Kriteria pengambilan keputusan yaitu:

a. H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$

b. H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$



DAFTAR PUSTAKA

- Adicondro, N, Purnamasari, A. (2011). *Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga dan Self-regulated Learning Pada Siswa Kelas VIII*. Humanitas, Vol. VIII No.1 Januari 2011
- Alsa, A. (2016). *Dukungan Orangtua dan Conscientiousness Sebagai Predictor Belajar Berdasarkan Regulasi Diri pada Siswa Menengah Sekolah Atas*. Tesis of Gadjah Mada University
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. edisi revisi. Malang : UMM Press.
- Angelis, B. (2003). *Confidance (Percaya Diri)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bandura (1997). *Self Efficacy : The Exercise of Control*. New York.
- Cohen, Sheldon & McKay, Garth. (1984). *Social Support, Stress and The Buffering Hypothesis: A Theoretical Analysis*. Dalam Baum, A., Taylor, S., & Singer, J. *Handbook of Psychology and Health*. New York: Hillsdale.
- Depkes RI. (2014). *Kumpulan Materi Kesehatan, Ditjend Binkesga: Jakarta Pengaruh pola asuh orangtua terhadap anak*. [http: //Wengamba.com/](http://Wengamba.com/)
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung:Pustaka Setia.
- Fasikhah, S.S. & Fatimah, S., (2013) *Self-regulated learning (SRL) dalam meningkatkan prestasi akademik pada mahasiswa*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan.
- Filho, M.K.C (2001). *A Review on Theories of Self Regulation of Learning*. Bull. Grad. Shool Educ. Hiroshima Univ,Part III. <http://ir.lib.hiroshimau.ac.jp/metadb/up/niikiyo/Kj00004253985.pdf>.
- Friedman. M.M. (2008). *Keperawatan Keluarga: Teori dan Praktik*. Alih bahasa, Ina DRL., Yoakim A, Editor, Yasmin A., Setiawan, Monica E., Edisi 3. Jakarta: EGC.
- Gael, Lindenfield. (1994). *Mendidik Anak Agar Percaya Diri* (alih bahasa:Ediati Kamil. 1997). Jakarta:Arcon.

- Ghufron M.N & Rini R (2012). *Teori–Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hakim, T. (2005). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta : Puspa Swara.
- Kadi, A. P. U. (2016). *Hubungan Kepercayaan Diri dan Self Regulated Learning terhadap Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Psikologi 2013*. eJournal Psikologi, 2016, 4 (4): 457-471 ISSN 2477-2674, ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id
- Lauster, Peter. (2002). *Tes Kepribadian* (Alih Bahasa: D.H Gulo). Edisi Bahasa Indonesia. Cetakan Ketigabelas. Jakarta: Bumi Aksara
- Leman, Martin, 2000. *Disiplin Anak*, Jakarta:PT.Rineka Cipta
- Markus, H., & Wurf, E. (1987). *The dynamic self-concept:A social psychological perspective*. In M. R. Rosenzweig & L.W. Porter (Eds.), *Annual Review of Psychology*
- Mukhid. Abd. (2009). *Self-Efficacy (Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya terhadap Pendidikan)*. Tadris. Vol. 4. No 1. [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=267612&val=7084&title=SELF-EFFICACY%20\(Perspektif%20Teori%20Kognitif%20Sosial%20dan%20Implikasinya%20%20terhadap%20Pendidikan\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=267612&val=7084&title=SELF-EFFICACY%20(Perspektif%20Teori%20Kognitif%20Sosial%20dan%20Implikasinya%20%20terhadap%20Pendidikan))
- Ormrod, Jeanne Ellis. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Purnawan, A. (2009). *Mengubah Minder Jadi Percaya Diri*. <http://forum.detik.com>
- Rakhmat, J. (1993). *Psikologi Komunikasi* .Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Santrock, J.W. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Edisi 3 Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika
- Schunk, D.H. (2012). *Learning Theories an Education Perspective (Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan)* Edisi Keenam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shochib, Moh. (1998). *Pola Asuh Orangtua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siska, Sudardjo & Esti H. P. (2003). *Kepercayaan Diri Dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa*. *Jurnal Psikologi* 2003. NO. 2, 67 – 71. ISSN: 0215-8884
- Slavin. R, E. (2011). *Psikologi Pendidikan. Teori dan Praktik*. Jakarta: Indeks

- Sugiyono. (2010). *Motode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunarman. (2008). *Membentuk Rasa Percaya Diri*. Tersedia pada: <http://www.koranbanten.com/2008/03/18/membentuk-rasa-percaya-diri/>
- Surya, H. (2007). *Percaya Diri Itu Penting*. Jakarta: Gramedia
- Thantaway. (2005). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Erlangga.
- Ubaydillah. (2009). *Membangun Rasa Percaya Diri pada Anak*. <http://www.e-psikologi.com>
- Waterman, A. S. (1988). *Identity In Adolescence Proses And Contens*. San Fransisco: Jossey Bass Inc Publising.
- Widoyoko, S.E.P. (2009). *Strategi Membangun Rasa Percaya Diri*. <http://www.um-pwr.ac.id>
- Woolfolk, A. (2009). *Educational Psychology Active Learning Edition*. Boston: Allyn and Bacon
- Zimmerer. (1996). *Entrepreneurship and the New Venture Formation*. New Jersey: Prentice HallInternational Inc
- Zimmerman. J.B. & Martiez Pons.(1998). A social cognitive view of self-regulated academi clearning. *Journal of Educational Psychology*. Vol.81.
- Zimmerman, B.J. (2004). A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning. *Journal of Educational Psychology*. <http://www.stu.ca/sbraat/SRL/A/Social0CognitiveViewofSelf-RegulatedAcademicLearning.pdf>.
- Zimmerman, B. J. (2008). *Interesting self regulation and motivation: historical background, methodological developments, and future prospects*. *American Educational Research Journal*,